



Bekerjasama dengan :



di danai oleh :



Minggu

Senin

Selasa

Ra

1

4

cerita dari

Maumere

membangun Sekolah Siaga Bencana



11

15

16

17

18



25



abu

Kamis

Jum'at

Sabtu

5

6

7

aminorang !!!!...
kami ada untuk
Maumere



12

15

14



assessment
dan advokasi

sinkronisasi

Maumere



19

20

21

asi hari 1

simulasi hari 2

simulasi

rehat dulu ah...

encanaan SSB

26

27

28



FGD dan Protop Sekolah

pamit dulu ya...

ayo kita pulang
dengan
kesan mendalam



Cerita dari Maumere

Membangun Sekolah Siaga Bencana

TIM PENYUSUN

Tasril Mulyadi
Irina Rafliana
Lilis Febriawati
Asep Koswara
Meliza Rafdiana
Wina Natalia
Ardito M. Kodijat

TIM EDITOR

Ardito M. Kodijat
Irina Rafliana

TIM DOKUMENTASI FILM

Dyah Rachmawati
Hilman Arioaji
Bino

KONTRIBUTOR

Prof. Hubert J. Gijzen
Dr. Hery Harjono
Christine Hakim
Drs. Del Afriadi Bustami, M.BioMed
Dr. Yugo Kumoro
Dra. Sri Hidayati, M.Si
Piter Embuggusi

FOTOGRAFI

Ardito M. Kodijat
COMPRESS LIPI

LAYOUT & ILUSTRASI

Wendi

ISBN 978 979 19957 4 0



	TENTANG BUKU INI	3
	SAMBUTAN	6
<i>bab 1</i>	MENGAPA MAUMERE ?	15
<i>bab 2</i>	ASSESSMENT DAN ADVOKASI	19
<i>bab 3</i>	PERSIAPAN TIM	27
<i>bab 4</i>	MENJADI GURU SIAGA BENCANA	35
<i>bab 5</i>	TERMOTIVASI MENJADI MOTIVATOR	53
<i>bab 6</i>	MENUJU SEKOLAH SIAGA BENCANA	67
	SMA Negeri 1 Maumere	69
	SMP Negeri 1 Maumere	82
	SD Negeri Waioti	93
<i>bab 7</i>	FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD)	103
<i>bab 8</i>	AMINORANG, KAMI ADA UNTUK MAUMERE	109
<i>bab 9</i>	SATU BULAN KEMUDIAN	113
	UCAPAN TERIMA KASIH	117

Indonesia

rawan bencana

mari kita
Siaga!

tentang buku ini

Sudah direncanakan sejak awal, bahwa tim Sekolah Siaga Bencana yang berangkat ke Maumere akan merampungkan laporan kegiatan sebelum pulang. Meskipun rencana tersebut tercapai, namun kami tidak merasa puas bertutur. Hasil evaluasi terakhir dari tim menyimpulkan bahwa banyak temuan, proses, kekurangan serta metode yang baru maupun yang sudah pernah dikembangkan

di SSB Maumere yang sangat menarik untuk didokumentasikan lebih lanjut. Menjelang keberangkatan pulang dari Flores, muncul ide untuk membukukan pembelajaran ini, agar dapat dinikmati oleh siapa saja.

Ide ini disambut positif oleh JTIC UNESCO. Lalu tim pun bergegas untuk menulis kembali 'laporan' kegiatan Sekolah Siaga Bencana dalam bentuk dan bahasa yang

diharapkan dapat lebih mudah dinikmati oleh pembaca, terutama para penggiat pendidikan di Indonesia.

Buku ini sendiri, lebih banyak bertutur tentang proses kegiatan, ketimbang muatan teori retorik pendidikan serta substansi kebencanaan. Sudah banyak buku-buku yang diterbitkan yang dapat menjadi referensi substansi, termasuk juga buku yang ditulis oleh LIPI yaitu Panduan Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah. Melalui buku inilah, kami memberikan pengalaman langsung bagaimana mengimplementasikan

Indonesia rawan bencana! mari kita **Siaga!**

panduan tersebut lengkap dengan tantangan serta temuan-temuan lapangan, sesuai dengan karakter spesifik Maumere. Buku ini diharapkan menjadi referensi dalam implementasi kegiatan, termasuk dinamika dari persiapan kegiatan, penggalangan dukungan melalui advokasi, hingga implementasi.



Sepulang dari Maumere pun, cerita tidak berhenti. Berbagai kegiatan lanjutan dilakukan, yang menjadi dampak dari paparan kegiatan Sekolah Siaga Bencana di Maumere. Berbagai materi pun dikemas, seperti naskah tulisan para motivator saat pelatihan, rekaman komentar guru dan kepala sekolah, bahkan naskah paduan suara SMAN 1 Maumere yang khusus diciptakan untuk kegiatan SSB ini. Untuk memenuhi kekurangan dokumentasi, wawancara via telepon juga dilakukan kepada para pelaku Sekolah Siaga Bencana, selain kabar yang senantiasa dikirim via telepon maupun sms dari teman-teman di Maumere, baik rekan-rekan media (Radio Sonia dan Radio Rama FM), pemerintah daerah (BPBD Sikka), serta teman-teman Motivator dan Guru. Bahkan saat buku ini hampir rampung pun, kegiatan terus dilanjutkan oleh mereka, diantaranya sosialisasi yang dilakukan secara mandiri dan bersama Motivator serta guru-guru terlatih, ke SD Beru dan SD Nangameting, tanggal 20-21 April 2009. Para motivator melakukan kegiatan kunjungan sekolah kepada siswa, para guru terlatih memberikan pelatihan kepada guru-guru

di SD tersebut, dan bersama-sama dibantu Om Piter dari Yayasan Mitra Bahari, mereka melakukan latihan penyelamatan, dini atau simulasi gempa-tsunami di SD tersebut. Kegiatan ini sendiri diketahui oleh BPBD Sikka. (Wah, bisa-bisa buku ini tidak kunjung selesai, karena selalu ada berita-berita baru dari Sikka).

Tidak mudah bertutur pengalaman, karena menyangkut menggali rekaman di kepala masing-masing penulis ke dalam tulisan. Namun demikian, rekaman dokumentasi film diharapkan dapat melengkapi penuturan pengalaman ini. Cakram dokumentasi ini dapat pembaca temukan di balik buku.

Pada akhirnya, buku ini kami dedikasikan untuk semangat Sikka yang begitu besar, dalam mengubah kondisi sekolah menjadi lebih siap, tanggap dan tangguh dalam menghadapi risiko bencana. Kreatifitas, komitmen dan kerjasama dengan seluruh rekan-rekan guru, motivator, siswa, media, pemerintah daerah, sudah selayaknya menjadi cermin bagi daerah lain, yang memiliki kemauan

dan kemampuan untuk menjadi lebih baik. Kepada segala pihak yang telah mendukung kegiatan Sekolah Siaga Bencana di Sikka, termasuk Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, kami haturkan terima kasih.

Kami sampaikan penghargaan bagi semua pihak, yang memungkinkan kami merampungkan buku ini segera setelah pulang dari Maumere – *fresh from the oven*. Kekurangan dalam penulisan buku ini, sangat kami sadari, dan karenanya semoga buku ini juga dapat menggugah kritisi pembacanya.

Selamat menikmati buku ini!





Sambutan
Dr. Hery Harjono
 Deputi Ilmu Kebumihan -
 Lembaga Ilmu Pengetahuan
 Indonesia (LIPI)

Bumi bergerak dinamis setiap saat. Hal ini sangat jarang disadari oleh masyarakat pada umumnya. Bergeraknya bumi, mengakibatkan terjadinya proses pengayaan geologis yang dapat meningkatkan kekayaan alam seperti mineral dan unsur hara yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Namun demikian, dinamika bumi, juga menimbulkan dampak kerusakan dan korban jiwa manakala fenomena gempa dan tsunami terjadi. Sejarah telah mencatat perulangan gempa dan tsunami yang terjadi di berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Melalui sejarah ini pula kita belajar, bahwa konsekuensi manusia menempati bumi ini tentunya perlu diimbangi dengan kearifan, kepekaan terhadap alam, serta kesiapsiagaan yang senantiasa dibangun dan diteruskan lintas generasi.

LIPI sejak lama bekerjasama dengan UNESCO dalam mendorong peran ilmu pengetahuan dan sains, agar dapat menjadi dasar yang kuat dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Dalam kaitan dengan kesiapsiagaan, pada tahun 2006, LIPI

bersama UNESCO telah mengembangkan kerangka ukur kesiapsiagaan masyarakat, sekolah dan aparat, dengan parameter kritis yang terdiri dari pengetahuan dan sikap, rencana tanggap darurat, sistem peringatan dini, kebijakan dan kapasitas mobilisasi sumber daya. Lima parameter kritis ini telah dikaji dan disesuaikan dengan berbagai kondisi unik Indonesia, baik dari segi sosial ekonomi maupun geologi. Dengan menggunakan alat ukur inilah, pada tahun 2007, LIPI melaksanakan kegiatan kajian kesiapsiagaan masyarakat di Maumere, Sikka dengan mendapatkan indeks kesiapsiagaan yang cukup memprihatinkan. Berbagai kajian lain pun dilakukan, diantaranya kajian infrastruktur, serta kajian tsunami purba atau paleo tsunami, untuk melacak jejak-jejak tsunami purba yang pernah terjadi di Kabupaten Sikka, bahkan ratusan tahun sebelum gempabumi dan tsunami 1992 di Flores. Di tahun 2007, dilakukan berbagai pendidikan melalui pelatihan kesiapsiagaan masyarakat, untuk komunitas guru, motivator, masyarakat, dan aparat. Adapun pameran menjadi pilihan lain bagi semua kalangan. Masyarakat Maumere memberikan penghargaan dengan menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan ini.

Bukti-bukti ilmiah semakin menguatkan alasan, mengapa LIPI bersama UNESCO kembali memilih Maumere, Sikka untuk

menjadi lokasi percontohan Sekolah Siaga Bencana. Karenanya, di awal tahun 2009 ini, kerjasama kembali digalang bersama berbagai pihak untuk terwujudnya sekolah contoh, yang diharapkan dapat memberi inspirasi bagi daerah-daerah rawan bencana lainnya, khususnya di kawasan Flores dan wilayah Indonesia bagian timur.

Kami sampaikan penghargaan dan selamat atas terpilihnya tiga sekolah di Sikka yang telah menunjukkan motivasi yang luar biasa, yaitu SD Wai Oti, SMPN 1 Maumere dan SMAN 1 Maumere, beserta seluruh siswa, jajaran guru dan kepala sekolah serta masyarakat sekolah. Kami juga menyampaikan penghargaan dan selamat atas terpilihnya para motivator siaga bencana, yang terdiri dari 20 siswa siswa cemerlang dari Sikka, yang telah membulatkan tekadnya untuk berkiprah dalam pengurangan risiko bencana, serta telah membentuk Forsigana (Forum Motivator Siaga Bencana Sikka). Segala keberhasilan yang telah dicapai bersama ini, tidak terlepas dari dukungan penuh Bupati Kabupaten Sikka dan jajaran pemerintah daerah Kabupaten Sikka. Saya sampaikan apresiasi serta ucapan terima kasih kepada Bapak Sosimus Mitang, Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Sikka. Dukungan tanpa pamrih dan total dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, serta Badan Penanggulangan

Bencana Daerah Kabupaten Sikka yang baru saja dibentuk, turut menentukan kesuksesan kegiatan ini. Tak lupa pula, mitra lokal Kabupaten Sikka, Yayasan Mitra Bahari dan Palang Merah Indonesia-Kabupaten Sikka yang tergabung dalam tim dan turut memberikan kontribusi bermakna. Kepada Yayasan Puter, kami ucapkan terima kasih atas kerja tim yang solid sehingga keiatan ini dapat terwujud.

Kami sampaikan pula terima kasih kepada UNESCO, atas kerjasama yang senantiasa terjalin dengan sangat baik. Semoga ke depan, akan banyak kesempatan bagi daerah-daerah lain untuk mendapatkan dukungan serupa dengan Maumere, sehingga kesiapsiagaan di Indonesia semakin baik, dan mulai dijadikan prioritas serta barometer positif bagi kawasan lain yang rawan bencana.

Kesiapsiagaan, bagaimanapun, adalah investasi yang paling tepat yang dapat kita lakukan bersama. Semoga inisiatif yang telah ditanamkan dengan kerja keras semua pihak, dapat terus bergulir di Kabupaten Sikka. Dengan dibangunnya gerakan siaga bencana di Maumere, Kabupaten Sikka, kita hadapi masa depan yang lebih pasti, meskipun bahaya senantiasa mengintip kita. ***Indonesia Rawan Bencana, Mari Kita Siaga! ******



Foreword of
Hubert J. Gijzen
 Director of
 UNESCO Office, Jakarta

Traditionally the thinking regarding national disasters has generally been that one can not really do much. However, the lessons learned from recent disasters have shown that if people and communities are better prepared this can lead to a significant reduction of the damages, injuries, and loss of lives.

UNESCO has been increasingly active in disaster preparedness over the past years. Referring to the Hyogo Framework of Action, UNESCO plays important roles in most of the priorities for action and the key activities. Our activity in building school disaster preparedness addressed at least two main priorities for actions:

- Priority no 3: Use knowledge, information and education to build a culture of safety and resilience at all levels through inclusion of DRR into school curricula, formal and informal education.

- Priority no 5: Strengthen Disaster Preparedness for effective response at all levels through disaster management capacities, policy, technical and institutional capacities.

UNESCO and the Indonesian Institute of Sciences (LIPI) have been working together since 2006 for disaster preparedness in Indonesia. Following the development of the assessment tool for disaster preparedness at the community level, schools, and local government in 2006, we pilot tested this in 2007 in several schools in Muko-muko district in north Bengkulu. This year, in cooperation with the local government of Sikka District, NTT, we worked together in awareness raising and preparedness programmes in three schools in Maumere.

The main objective was to mainstream disaster preparedness as a component into the educational system. Part of the programme look at ways to introduce and position disaster risk reduction (DRR) and preparedness into existing curriculum and modules, and in extra-curricular activities. DRR could, for instance, be placed under the science programme (geology, environment, water), and as such contribute to “Education for Sustainable Development”. In addition the schools were stimulated to adopt a

school disaster management system that cover early warning system, SOPs, emergency planning, evacuation planning as well as practical first aid skills.

The approach included an intensive training for the teachers. The Training of Teachers not only involved the three pilot schools but also included selected teachers and head master of 14 other schools, nominated by the Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. We also trained 20 students in Maumere to be motivators, a role as the agents of change, which can continue to train, share, and teach other students and other schools on disaster awareness and preparedness.

I believe that the combined action for DRR and awareness raising both at school and community level provides a very powerful and effective approach. As such training and preparedness programme extends to all age groups, young and old, covering the entire community.

This booklet is to document and share lessons learned from the disaster preparedness programme developed by the Indonesian Institute of Sciences, UNESCO/IOC Jakarta Tsunami Information Center, and Yayasan Puter in Maumere, Sikka District, NTT.

I would like to extend my sincere appreciation to the Head of Sikka District, Vice Head of Sikka District, Head of BPBD of Sikka District, Head of Education, Youth, and Sports of Sikka District for their dedication and commitment. I further thank the Head Masters of SMAN 1, SMPN 1, SD Waioti and all the teachers, and lastly but not least all the Motivators, who have named their organization "FORSIGANA" for their contribution and commitment to continue what we have jointly started in Maumere. I hope that Maumere will prove to become a role model of disaster prepared city in the eastern Indonesia.

I will end my comments by expressing my highest appreciation to LIPI for their continued cooperation in our joint awareness raising and disaster preparedness programme. To Ibu Christine Hakim, Goodwill Ambassador for UNESCO, for her dedication and support in the implementation of this programme.

We can not stop a natural disaster, but we can continue to work together to be prepared with knowledge and appropriate action to minimize damages and loss of lives.***



Sambutan
Christine Hakim
 Good Will Ambassador for UNESCO

Saya sebagai *Good Will Ambassador for UNESCO* sangat berbangga hati bisa turut berpartisipasi dalam kegiatan UNESCO, LIPI dan Yayasan Puter ini. Kegiatan ini sangatlah penting mengingat Indonesia adalah negara yang sangat rawan terhadap bencana. Kesiapsiagaan masyarakat perlu dibangun, dan ini adalah tanggung jawab kita semua.

Sekolah adalah pusat pendidikan yang tidak hanya memberikan kita ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan kita bekal keterampilan untuk kelangsungan hidup kita, Kesiapsiagaan terhadap bencana adalah bagian dari keterampilan untuk kelangsungan hidup kita. Jadi kesiapsiagaan haruslah menjadi bagian materi yang diberikan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Saya sangat senang melihat hasil dari kegiatan yang dilakukan di SMAN 1, SMPN 1, dan SD Waioti di Maumere ini. Saya melihat bagaimana semua komponen sekolah, mulai dari Kepala Sekolah, guru-guru, Siswa dan berbagai pihak lainnya yang penuh dengan kesungguhan mempersiapkan dan melatih diri untuk membangun kesiapsiagaan sekolah. Pada waktu saya tiba di kota Maumere, saya mendapatkan pemaparan singkat dari tim yang sudah berada disini selama beberapa hari. Saya sangat terkesan mendengar ungkapan bahwa para peserta kegiatan menuju sekolah siaga bencana ini sangat cerdas dan berpotensi.

Semua itu saya lihat sendiri pada hari mereka melakukan pelatihan simulasi gempa bumi dan tsunami. Hanya dalam jangka waktu yang sangat singkat, tiga hari, mereka sudah bisa melaksanakan dan menguji prosedur tetap yang mereka susun untuk sekolah masing masing. Memang kalau di telaah lebih mendalam terdapat hal-hal yang dapat ditingkatkan dan dilaksanakan dengan lebih baik, itulah sebabnya seluruh komponen sekolah harus tetap secara rutin melakukan pelatihan dan melakukan kegiatan penyegaran agar semua tidak lupa dan terus siap siaga menghadapi kemungkinan bencana gempa bumi dan tsunami.

Pesan saya pada sekolah di SMA Negeri 1, SMP Negeri 1, dan SDN Waioti, jangan melihat kegiatan yang dilakukan UNESCO dan LIPI ini sebagai suatu proyek, tapi ini adalah suatu kegiatan bantuan kemanusiaan dengan demikian apa yang sudah dipelajari dilatih, dilakukan, dan disepakati harus terus dipertahankan, dikembangkan, dan bahkan disebarluaskan ke sekolah sekolah lainnya di Maumere, bahkan jika perlu di Flores ini.

Saya juga sangat berbangga hati dengan “dua puluh pejuang”, para motivator, yang telah memberikan komitmennya untuk terus membangun kesiapsiagaan di Maumere. Kalian memang masih pelajar di SMU, jadi tugas kalian adalah terus belajar, namun kegiatan kemanusiaan seperti ini juga perlu kalian teruskan. Kalianlah yang dapat mengatur waktu agar tidak saling mengganggu. Jangan pernah lelah bekerja dan berusaha karena kalian tahu suatu saat

nanti apa yang kalian lakukan ini akan menyelamatkan banyak orang dari bencana. Inilah yang pada akhirnya akan memberikan kepuasan yang tidak terhingga dalam diri kalian.

Kedatangan saya ke Maumere ini adalah untuk pertama kali, namun saya sudah sangat merasa berada dirumah sendiri, keramah tamahan seluruh pihak yang saya temui mulai dari Bapak Bupati dan Bapak Wakil Bupati beserta jajarannya, para kepala sekolah, para guru dan siswa sangat membanggakan hati saya dan menambah kepercayaan saya bahwa apa yang telah kita lakukan bersama ini akan terus berlanjut.

***Akhir kata, selamat Maumere...
Jadikan masyarakat Kota Maumere
Siaga Bencana !!!***

mengapa
Maumere ?



MENGAPA MAUMERE?

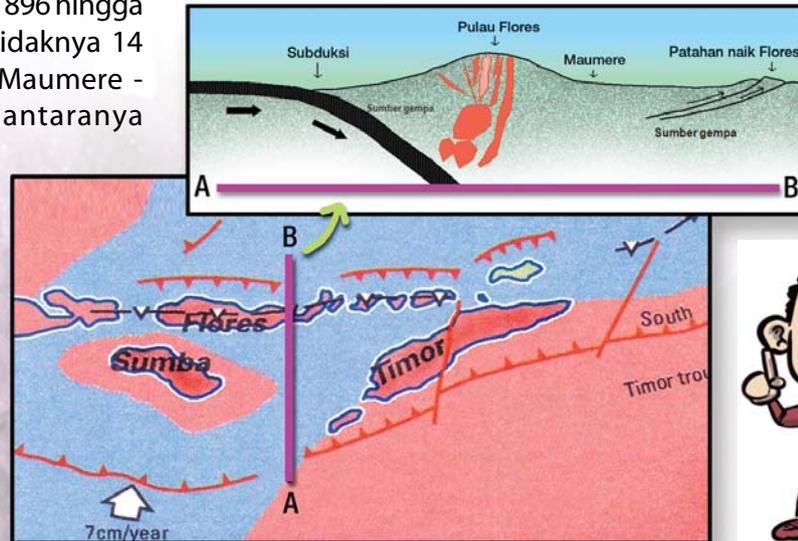
Sejarah mencatat, sejak 1896 hingga 2008 telah terjadi setidaknya 14 kejadian gempabumi di Maumere - Flores dan beberapa diantaranya menyebabkan tsunami. Kejadian terparah adalah di tahun 1992, dimana gempabumi berkekuatan 6,8 skala richter mendatangkan gelombang laut maut, tsunami dan menelan korban lebih dari 2000 jiwa.

Maumere, bumi Cabo das Flores, adalah kepulauan yang memi-



liki kondisi geologis yang unik sehingga memiliki kekayaan alam berupa mineral dari gunung api dan dari sumber daya laut.

KONDISI GEOLOGIS MAUMERE/ NTT Netherwood (2000)



Tapi kondisi ini juga memungkinkan penduduknya menghadapi ancaman gempabumi darat maupun laut. Daratan Flores di bagian selatan berhadapan dengan samudera Hindia dan lempeng Australia, yang pergerakan lempeng didasar laut ini dikhawatirkan menyebabkan gempabumi dan memicu terjadinya tsunami. Demikian pula gempabumi bawah laut yang dapat terjadi di pesisir utara Flores, khususnya Maumere. Gempabumi di wilayah ini juga dapat memicu terjadi tsunami, yang kedatangannya dipesisir wilayah ini hanya beberapa menit saja setelah gempabumi

kuat. Sebagaimana sejarah mencatat, kejadian ini dapat berulang kembali dalam tahun-tahun mendatang yang tak terduga.



SIAPKAH MAUMERE?

Tingginya jumlah penduduk yang bermukim di pesisir Maumere dan sekitarnya, sebenarnya meningkatkan kerentanan yang perlu terus diamati. Jika pada suatu waktu, ancaman bencana di wilayah pesisir tersebut terulang kembali. Penduduk Maumere juga semakin rentan dengan kondisi ekonomi yang belum memadai, dengan pendapatan penduduk yang cukup rendah, dan di beberapa tempat bergantung pada hasil laut. Dengan dilakukan praktek penangkapan hasil laut yang tidak ramah lingkungan, kerentanan penduduk Maumere menjadi semakin besar.

Hasil penelitian LIPI menunjukkan index kesiapsiagaan Maumere, Sikka, yaitu 51, yakni kurang siap. Kesiapsiagaan sekolah di wilayah Maumere, Sikka lebih rendah lagi, yaitu 41, yakni kurang siap. Kondisi ini memperkuat alasan untuk memilih Maumere Sikka menjadi lokasi model sekolah siaga bencana. Dalam mengantisipasi bencana, terutama gempa bumi dan tsunami.

Belum banyak catatan bencana yang terjadi pada saat jam sekolah di Indonesia. Tetapi pembelajaran gempa bumi di Pakistan tahun 2005 dan gempa bumi Cina tahun 2008 menunjukkan bahwa jika bencana terjadi pada jam sekolah maka korban didominasi oleh anak-anak. Fakta demikian tidak menjamin bahwa bencana tidak akan terjadi saat siswa di sekolah. Siswa sekolah adalah komunitas paling rentan di masyarakat. Di Kabupaten Sikka, banyak sekolah yang berada di wilayah rawan gempa bumi dan tsunami. Meskipun pengetahuan mulai meningkat, namun tidak ada satupun sekolah di Kabupaten Sikka yang memiliki kebijakan berbasis bencana.

Menjadi alasan yang semakin kuat untuk memilih Maumere menjadi lokasi model sekolah siaga bencana. Fakta sejarah bencana, tingginya risiko masyarakat dalam menghadapi bencana, serta kondisi geologis membuat Maumere rentan dan memerlukan dukungan dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana.***

Pada waktu kita masuk ke suatu daerah, langkah pertama adalah menyampaikan "permisi" ke pihak-pihak yang berwenang. Kegiatan assessment dan advokasi dimaksudkan sebagai konsep "permisi" yang sangat penting untuk menjaga kepercayaan daerah agar mau melakukan kegiatan dan menindaklanjuti hasil-hasil kegiatan yang telah dicapai.

2

assessment dan advokasi





Kegiatan advokasi bertujuan membina hubungan dengan instansi terkait, untuk mendapatkan dukungan kebijakan dari sekolah hingga tingkat kabupaten, dalam upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. Kegiatan *assessment* merupakan kegiatan pembuka bagi seluruh rangkaian kegiatan, meliputi komunikasi dengan *stakeholder* atau mitra lokal di lokasi kegiatan. Komunikasi ini dimulai dengan mengirimkan surat resmi sebagai pengantar awal untuk menyampaikan rencana kegiatan, tujuan, serta sasaran yang ingin dicapai. Kemudian ditindaklanjuti dengan komunikasi langsung menggunakan telepon untuk mendapatkan informasi personil yang akan menjadi pendamping dan membantu persiapan teknis di lapangan. Pada pertemuan advokasi, dijabarkan latar belakang pemilihan Kabupaten Sikka sebagai percontohan kegiatan sekolah siaga, tujuan kegiatan,

rangkaiannya kegiatan yang akan dilaksanakan, serta hasil yang ingin dicapai.

Pada kegiatan di Maumere ini lembaga yang berperan adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Badan Kesbang-polinmas, PMI Daerah, serta LSM lokal. Di Maumere juga dilakukan advokasi kepada Wakil Bupati Kabupaten Sikka, dr. Wera Damianus, yang memberikan dukungan penuh pada kegiatan Sekolah Siaga Bencana di Maumere.

PROSES ASSESMENT DAN ADVOKASI

■ DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga menjadi pintu gerbang utama



Bentuk advokasi yang dilakukan berupa dialog antara Tim Delegasi dengan Bupati beserta jajarannya



Tim assessment dan advokasi sedang menjelaskan rencana rangkaian kegiatan SSB



Keterlibatan Wakil BPBD dan Dinas PPO

dalam kegiatan ini, dimana seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan harus diketahui oleh kepala dinas. Pendekatan yang dilaksanakan kepada Dinas Pendidikan untuk mendapatkan :

- Rekomendasi sekolah-sekolah yang akan dijadikan sebagai sekolah contoh siaga bencana dengan pertimbangan lokasi sekolah yang

rawan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.

- Calon motivator dari siswa setingkat SLTA yang akan dijadikan sebagai motivator siaga bencana yang akan memberikan tutor sebaya bagi sekolah percontohan.
- Perwakilan guru yang akan menjadi peserta pada pelatihan guru-guru.
- Kesiediaan Dinas Pendidikan untuk memfasilitasi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan, seperti : ruang pelatihan, perlengkapan, transportasi bagi motivator untuk melakukan kegiatan sosialisasi ke sekolah-sekolah sasaran, serta

menjadi pendamping selama kegiatan berlangsung.

■ PEMERINTAH KABUPATEN (WAKIL BUPATI)

Sebagai penguasa wilayah, Bupati maupun Wakil Bupati juga harus



Wakil Bupati dan Kepala Dinas PPO hadir dalam pembukaan pelatihan guru dan motivator

mengetahui kegiatan yang dilaksanakan. Pertemuan langsung dengan Wakil Bupati memberikan kesempatan untuk menjabarkan seluruh rangkaian kegiatan serta meminta dukungan penuh dari pemerintah daerah selama kegiatan serta harapan untuk terus menindak-lanjuti hasil kegiatan.

■ BADAN KESBANGPOLINMAS

Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbang-

polinmas) mempunyai tanggungjawab dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat, sebelum pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), pengelolaan bencana menjadi tanggungjawab badan ini. BPBD Kab. Sikka yang masih relatif baru dan dalam proses pengembangan,



Salah satu staf dari Dinas PPO mendampingi pada saat assessment

sehingga kerjasama dengan badan kesbangpolinmas ini sangat dibutuhkan. Kesbangpolinmas yang telah memiliki pengalaman dan pemahaman tentang kebencanaan diharapkan akan memfasilitasi kegiatan serta menindak-lanjuti hasil yang dicapai.

■ BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD)

Dalam kegiatan ini badan Kesbangpolinmas merekomendasikan BPBD

tips**Melakukan Assessment**

- Memahami jenis kegiatan yang akan kita lakukan, tujuan serta hasil yang ingin dicapai.
- Mengirimkan TOR (*Term Of Reference* atau kerangka acuan) kegiatan.
- Mengirimkan surat ke instansi – instansi yang terlibat dalam kegiatan minimal 1 bulan sebelum kegiatan.
- Mencatat hasil kesepakatan yang telah dibuat.
- Survey sekolah yang sudah direkomendasi oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga.

yang merupakan lembaga daerah yang bertanggungjawab dalam pengelolaan bencana dan memiliki program sosialisasi tentang kebencanaan.

Meskipun kegiatan ini hanya pada tataran lingkungan sekolah, namun dirasakan perlu untuk melakukan pendekatan terhadap badan ini, karena setelah kegiatan Sekolah Siaga Bencana (SSB) ini selesai nantinya diharapkan BPBD dapat terus memberikan bimbingan dan peningkatan kapasitas terhadap sekolah siaga yang telah dibentuk.

Pada saat kegiatan SSB dilakukan di Maumere, BPBD Kabupaten Sikka yang baru dibentuk satu minggu, diharapkan akan menjadi media dalam proses penyiapan komunitas sekolah-sekolah lainnya menuju Sekolah Siaga Bencana, memfasilitasi kegiatan sosialisasi di sekolah lain, pembentukan motivator-motivator siaga bencana di lingkungan yang lebih luas, serta terus melakukan pendampingan dan pengawasan.

■ MITRA LOKAL

Selain lembaga pemerintahan, juga dibutuhkan mitra lokal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang kebencanaan. Mitra lokal memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan di daerah. Kita juga memperoleh metode yang tepat dalam melakukan pendekatan-pendekatan kepada pihak terkait. Dalam kegiatan ini LIPI dan UNESCO menggandeng PMI Cabang Maumere dan Yayasan Mitra Bahari sebagai mitra lokal selama kegiatan di daerah.

Mitra lokal ini juga dilibatkan sebagai narasumber pada materi yang sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki,

tips**Melakukan advokasi**

- Mendayagunakan peran mitra lokal akan sangat membantu, terutama untuk daerah yang masih memiliki sistem kekerabatan yang kuat, dengan kita didampingi oleh orang daerah, maka peluang kita untuk dapat bertemu langsung dengan pejabat daerah akan besar.
- Memiliki informasi personil protokoler atau ajudan Bupati maupun Wakil Bupati, karena banyak hal – hal yang harus di tempuh melalui jalur informal.
- Memiliki informasi personil masing – masing instansi terutama instansi yang terlibat dalam kegiatan untuk mempermudah komunikasi.
- Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- Memiliki kemampuan bernegosiasi.
- Mampu menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan mitra lokal.

seperti PMI memberikan materi pertolongan pertama dan medik praktis antara Mitra Bahari memberikan materi ekosistem pesisir dan laut, serta ketahanan wilayah pesisir.

Dengan keterlibatan mitra lokal ini, peserta pelatihan juga merasakan unsur kedaerahan mereka tetap ada, hal ini sangat penting guna menjaga antusiasme peserta dan komunikasi dengan peserta sesekali dapat dilaksanakan dengan menggunakan bahasa daerah mereka.

■ HASIL YANG DICAPAI

Capaian kegiatan *assessment* dan advokasi ini adalah:

- Dinas pendidikan memberikan dukungan penuh proses pembentukan sekolah contoh siaga bencana. Mulai dari kegiatan pelatihan untuk guru, pelatihan motivator, pengembangan sekolah contoh siaga bencana, sampai dengan proses penyerahan secara simbolis hasil kegiatan kepada pemerintah kabupaten Sikka.
- BPBD, Badan Kesbangpolinmas dan Dinas pendidikan sangat antusias terhadap kegiatan ini, sehingga staf masing-masing lembaga yang ditugaskan selalu hadir dan mengikuti rangkaian proses kegiatan.

- Rekomendasi dan hasil dari masing-masing kegiatan diserahkan kepada dinas pendidikan dan BPBD untuk dapat ditindaklanjuti.
- Pimpinan sekolah dan para guru dari sekolah percontohan mengikuti seluruh kegiatan dengan penuh antusiasme yang tinggi.
- Kesediaan Wakil Bupati membuka secara resmi rangkaian kegiatan pelatihan guru dan motivator.
- Bupati, Kepala Dinas Pendidikan, kepala BPBD serta jajaran dibawahnya hadir dalam kegiatan peresmian sekolah contoh siaga bencana.

Rekomendasi

- Perlunya penekanan bagi pemerintah daerah agar kegiatan kesiapsiagaan di Kab. Sikka sebagai investasi yang sangat bernilai bagi pengembangan kapasitas sumber daya manusia dan pembangunan sistem penanggulangan bencana daerah.
- Dinas Pendidikan dan BPBD mendukung penuh inisiatif yang telah diimplementasikan di Kab. Sikka, dan menindaklanjuti kegiatan ini dengan membangun kesiapsiagaan di sekolah – sekolah lain di Kab. Sikka yang belum menjadi model.
- Agar para motivator dapat dinaungi oleh Pemerintah Daerah dan dibina di bawah BPBD (termasuk diberi SK).
- Sekolah Siaga Bencana dapat terus dimonitor dan sekolah – sekolah contoh ini dapat dijadikan media belajar lain di Kab. Sikka, yang rawan bencana.
- Agar hasil – hasil kajian yang telah dilakukan dipakai sebagai landasan kebijakan penanggulangan bencana di daerah, termasuk rencana strategis pembangunan daerah.

persiapan tim

3



TENTANG TIM KAMI

Seluruh tim sudah tiba di Sikka, Maumere. Tim terdiri dari penanggung jawab program SSB, koordinator program, koordinator lapangan, advokasi dan administrasi, koordinator pelatihan guru, pelatihan motivator, simulasi, Focus Group Discussion, dan Percontohan Sekolah Siaga Bencana, juga pengamat/observer. Tak lepas dari tim adalah para narasumber baik dari Geoteknologi LIPI, Pusat Kurikulum Depdiknas, mitra lokal yaitu Yayasan Mitra Bahari serta PMI.



Mari kita

berkenalan

dengan seluruh tim Sekolah Siaga Bencana, Sikka LIPI - UNESCO - Yayasan Puter.

Ardito M. Kodijat, *Penanggung Jawab Program SSB LIPI - UNESCO - Puter.*

Ardito atau biasa dipanggil Pa Dito, adalah koordinator Jakarta Tsunami Information Center-UNESCO, yang juga menjadi



penanggung jawab kegiatan SSB ini. Selain memonitor seluruh proses, Ardito juga memberikan masukan untuk penyempurnaan kegiatan lapangan, berbagi pemahaman manajemen bencana, serta memberikan motivasi bagi guru dan siswa. Selain itu, Dito yang piawai dalam memotret, juga tidak pernah luput merekam momen dengan kameranya.

Irina Rafliana, *Koordinator Program SSB.*

Irina, bekerja di bidang pendidikan publik dan kesiapsiagaan masyarakat, di LIPI. Tugas Irina adalah memonitor substansi dalam pengembangan konsep SSB, serta implementasinya di lapangan, yang dilaksanakan oleh tim. Tidak hanya itu, Irina juga menyampaikan materi penanggulangan bencana, serta pengantar kesiapsiagaan berbasis sekolah. Irina adalah salah satu penulis buku Panduan Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah yang diterbitkan oleh LIPI.



Dina Maswar, *Staf administrasi UNESCO.*

adalah staf UNESCO, dan dalam SSB ini bertugas mengawal tim dengan bergabung dalam proses koordinasi awal serta kajian (assessment). Dina juga mengawasi proses penggunaan sumber dana yang cukup terbatas agar dapat dimanfaatkan optimal oleh tim.



Lilis Febriawati, PIC (Person In Charge / penanggung jawab) Aesment dan Advokasi.

Lilis, tim COMPRESS LIPI, bertanggung jawab untuk mengawal proses advokasi dalam membangun sekolah siaga bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Kesbanglinmas Sikka, serta seluruh sekolah yang akan dilibatkan dalam SSB ini. Kepiawaian Lilis dalam administrasi lapangan juga sangat membantu PIC administrasi. Lilis juga sangat berperan dalam mencatat dan mendokumentasikan seluruh proses diskusi selama kegiatan SSB berlangsung. Dengan dokumentasi dan catatan yang lengkap, maka hasil SSB dapat dibagi dan dinikmati berbagai pihak. Salah satu caranya, dengan membuat buku ini!



Asep Koswara, PIC Motivator.

Masih salah satu tim COMPRESS LIPI, Asep Koswara atau lebih akrab dipanggil Aquos (baca: Akos), bertugas menjadi kakak asuh bagi para motivator terlatih. Sejak awal, Akos telah merancang metode serta materi bagi pelatihan motivator, hingga kompetensi serta empati yang ingin dibangun dari adik-adik motivator. Akos bertanggung jawab membangun kemampuan motivator untuk menjadi tutor sebaya, agar terampil dalam mengimplementasikan silabus ajar kesiapsiagaan sekolah, kepada siswa SD, SMP hingga sesama siswa SMA. Akos juga bertugas membangun tim kerja yang erat diantara para motivator. Hal ini penting bagi keberlanjutan motivator kedepan.

Meliza Rafdiana, Koordinator Lapangan SSB.

Sebagai koordinator lapangan, Liza, Tim COMPRESS LIPI, bertugas menetapkan dan memonitor agenda rutin seluruh anggota tim, serta mengkoordinasikan seluruh teknis pelaksanaan SSB. Liza juga menjadi PIC mata rantai kegiatan percontohan sekolah siaga bencana di 3 sekolah contoh. Selain itu, Liza juga memberikan materi motivasi dan pengantar Children Science Support (CSS), salah satu metode sosialisasi yang akan dijalankan oleh Motivator terlatih. Setiap harinya, Liza memimpin proses evaluasi serta persiapan tim untuk keesokan harinya. Seluruh PIC wajib lapor kegiatan harian mereka. Meski mengenakan kebijakan 'wajib lapor' bagi seluruh anggota tim, Liza juga jeli memperhatikan kondisi tim, dengan memasang 'barometer suasana hati'. Program harus sukses, tapi tim juga harus pulang dengan perasaan menang!



Wina Natalia, PIC Simulasi, dan Focused Group Discussion,

Wina, yang juga adalah tim COMPRESS LIPI, memiliki tugas dan tanggung jawab yang berlipat ganda, yaitu bertanggung jawab mendesain, menyiapkan aspek teknis dan skenario simulasi serta mencatat hasil evaluasi simulasi melalui observasi pengamat. Pada saat simulasi di sekolah, Wina terlihat hilir mudik antara SD Wai Oti dan SMPN 1, karena simulasinya berjalan hampir bersamaan! Pencanaan papan Sekolah Contoh di masing-masing sekolah, juga menjadi tanggung jawab Wina. Segera setelah SSB selesai, Wina kembali menyiapkan diskusi kelompok terfokus, yang membahas prosedur tetap kesiapsiagaan di sekolah. Wina yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi, memiliki kepekaan terhadap dinamika tim, dan kerap memiliki solusi jitu untuk mencairkan suasana.



Tasril Mulyadi, PIC Pelatihan Guru.

Lebih akrab dipanggil Iriel. Dengan latar belakang pendidikan geografi, Iriel sangat menikmati perannya sebagai penanggung jawab pelatihan guru bagi 14 sekolah di Sikka yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Berbagai metode baru serta yang sudah ada, digali dan dituangkan dalam pelatihan guru seperti membuat silabus pelatihan, merancang alur pelatihan yang padat namun berisi selama 3 hari, serta bertugas mengecek kembali, apakah indikator capaian pelatihan guru, tercapai dengan baik, serta apa saja tantangannya. Iriel pun bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelatihan guru di masing-masing sekolah contoh. Dengan berlimpahnya pembelajaran dari hasil kegiatan SSB ini, Iriel memiliki ide mendokumentasikannya menjadi buku seperti ini!



Dyah R. Soegiarto, PIC Dokumentasi.

Dyah, kadang-kadang disapa Didi, adalah staf Hubungan Masyarakat (Humas) LIPI, yang bertanggung jawab terhadap pendokumentasian kegiatan selama di lapangan. Dyah bertugas mendesain skenario dokumentasi, agar liputan gambar video maupun foto dari berbagai momen penting, tidak luput terlewatkan. Hasil rekaman dapat ditemukan dalam VCD dokumentasi film,

Dyah dibalik buku ini! Selain mendokumentasikan kegiatan, Dyah juga memberikan materi keterampilan presentasi untuk para motivator. Dyah, juga menemani Akos, menjadi kakak asuh bagi para motivator.



Ansel, Koordinator Advokasi.

Satu lagi dari Yayasan Puter yaitu Ansel adalah putra Flores, yang kedapatan tugas mengawali advokasi untuk menggalang dukungan kepala daerah Sikka. Dengan kegigihan Ansel, tim diterima dengan hangat oleh Bapak Bupati, Sosimus Mitang.



Rahmat, Koordiantor Observer

Rahmat, adalah program manager Yayasan Puter, yang turut mendukung keberlangsungan program, dengan mencatat dan mengamati proses kegiatan. Pengamatan yang dilakukan oleh Rahmat, menjadi masukan bagi proses evaluasi harian, serta penyempurnaan metode dalam setiap rangkaian kegiatan SSB di Sikka.



Iriana Sanjaya, Koordiantor Administrasi Keuangan.

Iriana lebih akrab dipanggil Abah, bertanggungjawab mengawasi lalu lintas penggunaan dana kegiatan lapangan termasuk pelaporannya. Abah yang sehari-hari bergiat di Yayasan Puter, di beberapa kesempatan juga membantu tim untuk memfasilitasi proses diskusi bersama guru maupun motivator.



Siska & Adityo, Relawan Palang Merah Indonesia, Sikka yang menjadi narasumber Pertolongan Pertama (PP).



Yugo Kumoro, Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI – Peneliti Kebumihan dan narasumber Proses Alam



Sri Hidayati, Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional – Praktisi pengembangan kurikulum dan narasumber

Integrasi pengetahuan kebencanaan dalam sistem pendidikan di sekolah



Piter Mbuggusi, Yayasan Mitra Bahari, Maumere, Penggiat pelestarian lingkungan dan narasumber Ekosistem Pesisir dan Laut



Nong Adi,

Bertanggung jawab dengan mobilisasi tim, belanja bahan, sampai mengenalkan tim kepada ibu Martua, kepala SD Beru. Ia sangat peka memperhatikan kondisi kejiwaan tim.



Bino,

Selain bertanggung jawab dengan mobilisasi tim, juga membantu pengambilan gambar video demi lengkapnya dokumentasi tim. Hasilnya, tidak kalah bagus!

JADWAL HARIAN

06.00 – 06.30	Sarapan pagi
06.30 – 07.30	Persiapan menuju lokasi kegiatan
07.30 – 16.00	Kegiatan
16.00 – 17.00	Evaluasi kegiatan harian
17.00 – 18.30	Istirahat
18.30 – 19.30	Evaluasi kinerja tim
19.30 – 20.30	Evaluasi materi substansi dan koordinasi kegiatan hari berikutnya
20.30 – 21.30	Persiapan teknis hari berikutnya
21.30	Istirahat

Buku materi pelatihan dan barang-barang yang dibawa dari Jakarta, dibongkar dan disiapkan. Narasumber pun tiba dengan wajah cerah dan siap membagikan

ilmu kepada seluruh peserta yang ditemui. Seluruh tim sudah menguasai tugas pokok dan fungsi masing-masing, baik sebagai penanggung jawab maupun anggota tim.

Meski demikian, rencana kegiatan selama 16 hari di Sikka, untuk kesekian kalinya dibahas oleh seluruh tim. Waktu kegiatan 16 hari sesungguhnya amat singkat, karenanya, setiap hari perlu perencanaan matang, agar waktu dapat digunakan seefektif mungkin. Koordinator lapangan telah menetapkan jadwal kegiatan harian, yang wajib diikuti oleh setiap anggota tim.

Dalam kegiatan evaluasi harian, sejak hari pertama tiba di Sikka, seluruh tim membicarakan beberapa hal. Diantaranya adalah persiapan pelatihan dan relevansi

materi dengan perkembangan terbaru hasil berinteraksi dengan berbagai lembaga, mitra lokal serta narasumber. Pendekatan pelatihan, ice-breaking, permainan dan pembagian tim dibahas pula di sesi ini. Berbagai kendala lapangan yang ditemukan juga didiskusikan, agar mendapatkan jalan keluar terhindar dari kendala yang sama, di hari-hari berikutnya. Selain itu, evaluasi juga membahas hal-hal menarik yang ditemui, serta membahas ketercapaian kegiatan terhadap output yang direncanakan sebelumnya.

Evaluasi juga memungkinkan munculnya ide-ide baru yang segar, yang justru menjadi solusi tepat dalam menghadapi masalah, misalnya, pada hari pertama pelatihan guru, terdapat peserta yang kurang terlibat aktif, atau ada motivator yang diperkirakan tidak akan mendapatkan izin terlalu lama meninggalkan sekolah, maka seluruh anggota tim dapat ikut memikirkan jalan keluar yang terbaik. Bagi peserta yang dirasa kurang terlibat aktif, bentuk kelas senantiasa diubah, sehingga tidak bosan, bisa dalam setengah lingkaran, atau lingkaran lebih kecil berkelompok, atau juga metode papan diskusi berjalan.

Sedangkan bagi motivator atau peserta yang tidak dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara penuh, dilakukan metode

tutor sebaya, mereka yang ikut dalam proses diharapkan berbagi hasil kepada rekan yang tidak dapat hadir sehingga tidak terjadi ketertinggalan materi yang terlalu berarti.

Intinya adalah, seluruh anggota tim, harus memberikan kontribusi ide maupun solusi. Minimal ikut dalam proses evaluasi sehingga berbagai masalah dan kendala, juga luaran dapat diketahui dan dikuasai seluruh tim. Sedangkan untuk memadukan alur materi pelatihan, para narasumber serta fasilitator perlu menguasai dan juga berbagai rencana pembelajaran mereka masing-masing. Hal ini penting, untuk mencapai target capaian, yang indikatornya telah ditetapkan jauh-jauh hari. Ditambah pula, diakhir kegiatan percontohan sekolah siaga bencana, tim akan semakin dipecah menjadi sub tim yang lebih kecil untuk masuk memfasilitasi dua sekolah dalam waktu bersamaan.

Dalam pelatihan guru dan motivator disampaikan muatan substansi materi tentang proses alam dan sejarah bencana, pengantar ekosistem pesisir dan kerentanan wilayah pesisir, management bencana dan kesiapsiagaan bencana berbasis sekolah, pengenalan lima parameter kesiapsiagaan bencana, serta integrasi materi kesiapsiagaan bencana

kedalam aktivitas sekolah. Agar tidak terjadi duplikasi materi atau pengulangan yang tidak perlu, masing-masing narasumber berbagi inti substansi yang akan disampaikan kepada peserta.

Pelatihan guru dan motivator juga dibedakan berdasarkan kedalaman materi, juga bahasa penyampaian. Hal ini ditegaskan kembali kepada para narasumber. Sedangkan pelatihan guru saat SSB di SMA akan berbeda dengan di SMP apalagi di SD. Di SD akan banyak dibutuhkan contoh-contoh dengan bahasa yang lebih sederhana. Hal inilah yang akan dibicarakan saat evaluasi.

Bukan tidak mungkin para anggota tim memiliki suasana hati yang berbeda-beda. Mengetahui suasana hati/*mood* menjadi penting bagi seluruh tim. Suasana hati yang kurang mendukung seperti kecewa, kurang puas dengan hasil, atau konflik atau dikarenakan berada jauh dari rumah dalam waktu yang tidak sebentar.

Susana hati atau *mood* negatif akan sangat mudah mempengaruhi kinerja tim, dan masalah yang kecil bisa cepat berkembang menjadi masalah besar yang sulit ditangani. Dengan jumlah anggota tim yang sedikit, kekompakan menjadi keharusan. Karenanya, jika ada anggota tim yang

MATERI PELATIHAN

NARASUMBER	TOPIK MATERI	POINTERS SUBSTANSI
Yugo Kumoro Geotek LIPI	Proses alam dan sejarah bencana	<ul style="list-style-type: none"> • Proses terbentuknya bumi • Jenis-jenis bencana akibat pergerakan lempeng • Proses terjadinya gempa dan tsunami • Kondisi geologi Maumere • Menenal liquifaksi • Menenal paleotsunami • Sejarah bencana di Maumere
Piter Embu Gusi Yayasan Mitra Bahari	Pengantar ekosistem pesisir dan kerentanan wilayah pesisir	<ul style="list-style-type: none"> • Menenal biota ekosistem pesisir • Manfaat terumbu karang dan hutan mangrove • Pentingnya menjaga lingkungan pesisir • Menenal kerentanan pesisir
Aditya Palang Merah Indonesia cabang sikka	Pertolongan pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian pada korban • Teknik evakuasi korban • Teknik membida, membalut dan menutup luka
Sri Hidayadi Puskur Departemen Pendidikan Nasional	Integrasi materi kesiapsiagaan bencana kedalam aktivitas sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi KTSP • Pengertian pendidikan kesiapsiagaan • Prinsip pengembangan kurikulum dan pelaksanaan • Analisa kebutuhan (SWOT) • Kedudukan pendidikan siaga bencana dalam KTSP • Mendesain RPP
Irina Rafliana, Publik Edukasi LIPI Ardito M. Kodijat JTIC UNESCO	Manajemen bencana dan kesiapsiagaan bencana berbasis sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengantar manajemen bencana • landasan hukum pengelolaan bencana • menenal bahaya, bencana, kerentanan dan kapasitas • Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Sekolah

bermasalah, sudah sebaiknya anggota tim lain mencoba memahami, sehingga kekompakan tim serta luaran dari kegiatan dapat berjalan sebagaimana direncanakan bersama. Salah satu metode yang digunakan oleh tim kali ini adalah "barometer suasana hati". Setiap hari, usai evaluasi, pada papan 'barometer suasana hati', masing-masing anggota tim

menggambarkan dengan ikon suasana hati, baik itu bingung, sedih, marah, senang, puas, lelah atau biasa-biasa saja. Dengan demikian, koordinator lapangan dan tim tahu kapan waktunya tim rehat sejenak, meskipun itu hanya berkunjung ke pantai atau menikmati semangkuk bakso bersama-sama! ***

menjadi
guru siaga bencana,
mau ?



Apa yang terlintas dipikiran kita ketika mendapat undangan dari Dinas Pendidikan ditempat kita bertugas dan diminta menjadi peserta dalam sebuah pelatihan? Ya... mungkin saja sebagian besar dari kita berfikir jenis pelatihan apa lagi yang akan kita diikuti sementara pekerjaan utama sebagai seorang guru saja sudah begitu banyak dan berat. Yang terbayang bagi kita adalah pelatihan yang membosankan dan hanya membuang waktu saja tanpa ada rencana tindak lanjut dari hasil pelatihan selama beberapa hari kita jalani.

Menjadi guru siaga bencana! Kira-kira begitulah maksud yang ditangkap dari undangan yang baru saja diterima. Apakah Mungkin? pertanyaan yang sederhana ini akan terjawab dalam proses pelatihan selama tiga hari kedepan, tentu saja menjadikan guru-guru siaga bencana tidaklah cukup dengan waktu hanya tiga hari, tapi ini adalah sebuah langkah kecil bagi kita untuk menapak dalam langkah besar kedepannya nanti, jadi.... Alangkah beruntungnya kita yang menjadi bagian dari proses ini.

Hasil kajian LIPI-UNESCO-ISDR (2006) menunjukan komunitas sekolah termasuk dalam kelompok masyarakat rentan yang tingkat kesiapsiagaan masih minim. Hal ini juga dikaji di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur dengan hasil yang tidak jauh berbeda. Rendahnya nilai indeks kesiapsiagaan komunitas sekolah di Kabupaten Sikka berkaitan dengan beberapa alasan. Dari lima (5) parameter kesiapsiagaan bencana (kebijakan, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber daya, pengetahuan dan peringatan bencana), tidak ada satu parameterpun yang masuk kategori siap. Dari distribusi nilai indeks dapat diketahui bahwa institusi sekolah ternyata mempunyai nilai indeks kesiapsiagaan paling rendah, jika dibandingkan dengan indeks guru dan

siswa, keadaan ini berlaku untuk semua parameter (Daliyo dkk, 2008).

Pengetahuan penanganan bencana pada tingkat sekolah menjadi suatu kebutuhan yang mendasar dalam mengurangi risiko yang mungkin dihadapi jika terjadi bencana. Sekolah sebagai media pengantar ilmu pengetahuan diharapkan mampu menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana. Disinilah peran penting dari guru sebagai

sebelumnya tidak terfikir bahwa Siaga Bencana disekolah itu sangat penting



penyampai informasi kesiapsiagaan bencana kepada para murid disekolah. Distribusi ilmu pengetahuan dan praktek kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan metode yang sangat sederhana dan peran guru dalam hal mengemas informasi kesiapsiagaan bencana menjadi penting untuk terus dikembangkan. Dengan dimilikinya pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang baik, maka diharapkan komunitas sekolah menjadi lebih siap dalam menghadapi segala resiko yang ditimbulkan oleh bencana. Tanggungjawab guru adalah memberikan pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan

ini dapat dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran loh

Benar sekali..informasi mengenai kesiapsiagaan disekolah harus terintegrasi dalam belajar mengajar

Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pelatihan guru adalah:

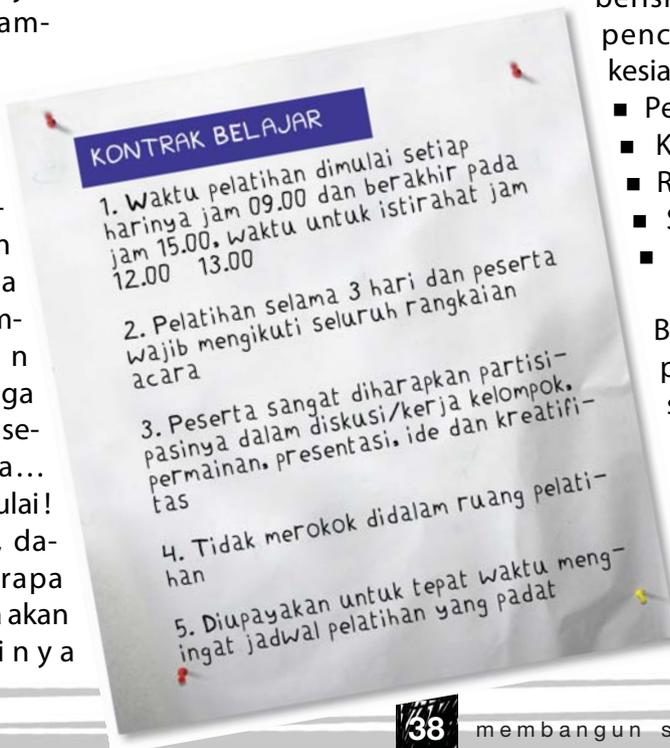
- Mensosialisasikan hasil kajian kesiapsiagaan dan memberikan informasi kondisi Maumere sangat rentan terhadap gempa bumi dan tsunami dari perspektif study geologi
- Memberikan pemahaman mengenai kerentanan wilayah pesisir
- Memberikan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana, khususnya 5 parameter kesiapsiagaan (pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan sekolah, peringatan dini bencana, rencana tanggap darurat, mobilisasi sumber daya).
- Meningkatkan keterampilan guru dalam praktek pertolongan pertama
- Menjadikan guru sebagai agen penular kesiapsiagaan kepada siswa, sesama teman, kerabat dan masyarakat lingkungan sekitarnya.

mengembangkan rasa kepedulian akan kesiapsiagaan bencana pada anak didiknya .

MARI KITA MULAI....

Apa yang akan kita lakukan jika kita berpergian kesuatu tempat yang sangat kita inginkan ? Tentu saja kita harus memikirkan terlebih dahulu untuk apa kita melakukan perjalanan itu dan kendaraan apa yang digunakan sampai ke tempat yang kita inginkan. Tidak hanya itu, kita juga harus memiliki perbekalan yang cukup dalam perjalanan untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

Sepeda, coba kita bayangkan bentuk sepeda yang akan kita gunakan. Sepeda memiliki bagian-bagian yang satu sama lain sama pentingnya. Sebuah sepeda tidak bisa berdiri sendiri tanpa ada komponen lainnya. Begitu juga dengan kita yang sedang berada dalam sebuah sesi pelatihan menjadi guru siaga bencana. Kita yang hadir adalah bapak/ibu guru yang terpilih dari sekolah yang berbeda-beda dengan tingkatan yang berbeda-beda serta memiliki keunikan dari masing-masing sekolah. Kalau bapak/ibu guru adalah komponen dari sepeda, itu artinya kita akan saling melengkapi satu sama lainnya yang akan merubah wajah sekolah menjadi lebih berwarna, kita akan menam-
b a h k a n
g o r e s a n
w a r n a y a n g
b e r b e d a
d a n t e n -
t u n y a p e n u h
m a k n a
d a l a m m e m -
b a n g u n
b u d a y a s i a g a
b e n c a n a d i s e -
k o l a h . Y a . . .
m a r i k i t a m u l a i !
T e n t u s a j a , d a -
l a m b e b e r a p a
h a r i i n i k i t a a k a n
m e n g i s i n y a



dengan perbekalan yang cukup untuk mencapai tujuan dengan kendaraan sepeda yang unik ini.

PROSES KEGIATAN

Mengenal LIMA PARAMETER SIAGA BENCANA

Lima Parameter kesiapsiagaan merupakan semacam resep yang sesuai dengan upaya penerapan siaga bencana berbasis sekolah. setiap parameter kesiapsiagaan saling terkait dan tidak dapat terlepas dari parameter lainnya serta berisikan indikator-indikator pencapaiannya. Parameter kesiapsiagaan itu adalah :

- Pengetahuan dan sikap
- Kebijakan
- Rencana Tanggap darurat
- Sistem peringatan dini
- Mobilisasi sumber daya

Bila kita cermati pada daftar pertanyaan di-bawah ini, setidaknya dapat memberikan gambaran, **“Sudah Siapkah Kita”?**

1. Apakah pengetahuan dan sikap kita (sebagai guru) yang telah dimiliki dapat



disampaikan dalam kegiatatan belajar mengajar dalam upaya mengurangi risiko bencana?

2. Adakah kebijakan dan panduan dari sekolah kita yang mendukung program kesiapsiagaan bencana?
3. Apakah sekolah kita memiliki rencana tanggap darurat yang terencana?

4. Apakah sekolah kita memiliki sistem peringatan dini termasuk alat dan tanda bahayanya?
5. Apakah sekolah kita sudah mampu untuk memobilisasi sumber daya yang dimiliki?

Diawal kita berkenalan dengan lima parameter kesiapsiagaan, mungkin sebagian dari kita bertanya-tanya tentang siaga bencana berbasis sekolah. Pengertian siaga bencana berbasis sekolah tidak terlepas dari penerapan indikator-indikator dari setiap parameter kesiapsiagaan. **Siaga Bencana berbasis sekolah adalah** segala kemampuan yang dimiliki seluruh komponen sekolah untuk mengurangi risiko bencana di lingkungan sekolah, dengan membangun kesiapsiagaan melalui penguatan pengetahuan dan sikap, kebijakan dan panduan sekolah, implementasi dari rencana tanggap darurat serta sistem peringatan dini sekolah dan kemampuan sekolah dalam memobilisasi sumber daya sekolah pada kondisi sebelum, sesaat dan sesudah bencana (Irina Rafliana, LIPI, 2008).



Pada materi ini narasumber adalah seorang geologis yang punya latar belakang peneliti geoketeknikan dan pernah bertugas dimaumere pasca bencana gempa tsunami flores 1992



Pengetahuan dan sikap merupakan elemen yang penting dalam kesiapsiagaan berbasis sekolah, Pengetahuan yang baik menjadi landasan membangun kesiapsiagaan. Pada bagian ini kita mulai melengkapi pengetahuan kita mengenai proses alam dan sejarah bencana, kerentanan wilayah pesisir, serta praktek pertolongan pertama.

PROSES ALAM DAN SEJARAH BENCANA

- Proses terbentuknya bumi.
- Proses terjadinya gempabumi dan Tsunami.

- Kondisi Geologis Wilayah Kabupaten Sikka.
- Sejarah Bencana Maumere.
- Potensi Bencana Maumere.

KERENTANAN WILAYAH PESISIR

Materi yang disampaikan meliputi penjelasan tentang :

- Pengertian ekosistem pesisir (Terumbu karang, Mangrove, Lamun, Hutan Pantai).
- Fungsi dan manfaat ekosistem pesisir.
- Pembagian zonasi daerah pesisir.
- Keterkaitan antara ekosistem pesisir dengan kesiapsiagaan.

PRAKTEK PERTOLONGAN PERTAMA

Materi yang disampaikan oleh palang merah Indonesia meliputi penjelasan tentang :

- Pengenalan pertolongan pertama.
- Penilaian pada korban.
- Teknik evakuasi korban.
- Teknik membidai, membalut dan menutup luka.



PARAMETER PENGETAHUAN DAN SIKAP

APA ITU ?

- Pemahaman tentang jenis, sumber dan besarnya bahaya di sekolah.
- Pemahaman tentang sejarah bencana di sekolah.
- Pemahaman tentang kerentanan dan kapasitas sekolah.
- Pemahaman tentang upaya / usaha yang bisa dilakukan.
- Perilaku dan cara pandang terhadap resiko bencana, kerentanan dan kapasitas.

MENGAPA PENTING ?

- Dengan menguasai sejumlah pengetahuan dan sikap diatas maka segenap warga sekolah dapat memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana.
- Pengetahuan : sesuatu yang dimiliki untuk aplikasi di dalam perilaku seseorang.
- Sikap : perilaku seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.
- Tanpa pengetahuan dan sikap sesuatu kegiatan tidak dapat dilakukan secara baik dan efektif.
- Dengan menguasai sejumlah pengetahuan dan sikap diatas maka segenap warga sekolah dapat memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana.

APA YANG BISA DILAKUKAN DI SEKOLAH ?

- Ada kebijakan sekolah (kurikulum) untuk mendukung integrasi pengetahuan ke kegiatan belajar mengajar.
- Sosialisasi.
- Program simulasi / latihan.
- Sarana / prasarana.
- Jalur evakuasi, peringatan dini dll.
- Pelatihan.

MANAJEMEN BENCANA

- Penjelasan undang-undang No.24 / 2007 tentang penanggulangan bencana.
- Siklus bencana.
- Memahami bahaya, bencana, kerentanan, dan kapasitas di sekolah dan lingkungan terdekat.

Pengetahuan dan sikap dalam membengun kesiapsiagaan sekolah bisa berupa :

- Integrasi dalam mata pelajaran.
- Muatan Lokal.
- Pengembangan diri.
- Kegiatan rutin/ tahunan sekolah.
- Ekstra kulikuler.
- Pemasangan ornamen sekolah.
- Pelatihan guru/ siswa.



PARAMETER KEBIJAKAN DAN PANDUAN

Kebijakan sekolah pada dasarnya adalah bentuk dukungan secara formal dari pimpinan sekolah yang dituangkan dalam peraturan sekolah dan kesepakatan mengenai hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Bentuknya bisa

saja berupa SK Kepala Sekolah untuk gugus sekolah siaga bencana, panduan pelaksanaan simulasi, instruksi pimpinan sekolah untuk mengintegrasikan materi kesiapsiagaan bencana kedalam aktivitas belajar mengajar, serta *mission statment* atau pernyataan sikap dari sekolah misalnya : sekolah X sebagai sekolah yang aman, nyaman dan berwawasan kebencanaan.

PENGINTEGRASIAN MATERI KESIAPSIAGAAN BENCANA DALAM AKTIVITAS SEKOLAH

Pendidikan Siaga Bencana adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai dalam menghadapi bencana baik sebelum, ketika terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Dalam pendidikan siaga bencana ini diharapkan agar peserta didik dapat berperan aktif dalam usaha mengurangi dan menanggulangi bencana terutama bagi dirinya sendiri dan juga lingkungan sekitarnya (Sri Hidayati, puskur 2009).

TUJUAN PENDIDIKAN SIAGA BENCANA

1. Memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik tentang adanya resiko bencana yang ada di

lingkungannya, berbagai macam jenis bencana, dan cara-cara mengantisipasi/mengurangi resiko yang ditimbulkannya.

2. Memberikan keterampilan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam pengurangan resiko bencana baik pada diri sendiri dan lingkungannya.
3. Memberikan bekal sikap mental yang positif tentang potensi bencana dan resiko yang mungkin ditimbulkan.

Pelaksanaan Pendidikan Siaga Bencana dapat dilakukan dengan melalui berbagai media dan cara. Pendidikan Siaga Bencana dapat menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam KTSP terdapat berbagai kemungkinan memasukkan materi kesiapsiagaan menjadi program sekolah baik kurikuler maupun non-kurikuler. Dalam kebijakan pendidikan nasional pendidikan siaga bencana dapat diselenggarakan melalui dua cara yaitu terintegrasi dalam mata pelajaran reguler yang telah ada atau menjadi mata pelajaran tersendiri yaitu muatan lokal.

EVALUASI PRAKTEK PENGINTEGRASIAN

- Indikator terlalu luas sehingga tidak fokus, contoh : ada materi gempa bumi, gunung berapi waktu tidak terlalu banyak.
- Penyampaian materi yang terlalu melebar sehingga tidak memungkinkan dari segi waktu.
- Proses pelaksanaan di kelas peran guru sudah baik yaitu penyelamatan siswa terlebih dahulu tetapi guru belum menguasai teknik penyelamatan diri sendiri sambil mengawasi siswanya.
- Metode penyampaian harus diperhatikan disesuaikan dengan waktu dan topik bahasan.



- Peran guru untuk memfasilitasi diskusi di dalam kelas sangat baik.
- Guru paham sejauh mana kompetensi siswa bisa dibangun.
- Konsep belajar siswa aktif.
- Pada waktu diskusi di dalam kelompok harus dilihat jumlah kelompok dan harus memperhatikan kompetensi yang ada di siswa.



PARAMETER KEBIJAKAN SEKOLAH

APA ITU ?

- Peraturan yang dibuat sekolah untuk mengantisipasi semua kemungkinan yang akan timbul dalam menyelamatkan sekolah.
- Mengurangi semua resiko dari bahaya bencana yang akan terjadi. Keputusan yang dibuat untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi untuk menyelamatkan warga sekolah.

MENGAPA PENTING ?

- Bentuk 'restu' dari pimpinan sekolah secara formal mengenai hal-hal yang perlu di dukung, hal-hal yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan, yang dituangkan dalam kesepakatan sekolah, atau peraturan sekolah. Dengan dasar pengetahuan dan sikap, kebijakan menjadi arah bersikap dan bertindak laku menghadapi bencana.
- Seluruh komunitas sekolah mendapatkan hak untuk merasa aman dan nyaman termasuk terhadap bencana, selama berada di lingkungan sekolah.

APA YANG BISA DILAKUKAN DISEKOLAH ?

- Musyawarah bersama sekolah dan komite.
- Membentuk tim penanggulangan bencana.
- Sosialisasi.
- Mengintegrasikan siaga bencana dalam kurikulum sekolah.
- Membuat / menyepakati tanda peringatan dini dan denah jalur evakuasi.

- Guru sudah mampu menggunakan media belajar secara kreatif, seperti hasil penelitian kerentanan wilayah pesisir Sikka.
- Media belajar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa. Contoh : koran, laporan.



PARAMETER **RENCANA TANGGAP DARURAT**

Rencana tanggap darurat berisikan daftar kebutuhan dan aktifitas yang dilakukan oleh komponen sekolah. Dalam menjalankan tugasnya agar lebih mudah, dibagi menjadi 4 komponen atau kelompok-kelompok siaga bencana yang terdiri dari peringatan bencana, pertolongan pertama, penyelamatan dan evakuasi, serta logistik.

KELOMPOK PERINGATAN BENCANA

Kelompok ini mempunyai peran penting dalam siaga bencana, yaitu bertanggung jawab menyampaikan dan menyebarluaskan informasi yang berkaitan dengan bencana sebelum, saat, dan sesudah

terjadinya bencana. Kelompok peringatan dini sangat dibutuhkan agar komponen sekolah dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari bencana.

KELOMPOK PERTOLONGAN PERTAMA

Kelompok ini mempunyai peran pada saat terjadinya bencana yaitu bertanggung jawab melakukan pertolongan pertama agar korban dapat bertahan sebelum mereka ditolong oleh petugas kesehatan atau dibawa ke puskesmas / Rumah Sakit terdekat. Peran ini dapat dilaksanakan dengan baik apabila ada persiapan dan latihan yang cukup sebelum terjadi bencana.

Ternyata materi siaga bencana ini makin memandu kita untuk semakin paham bahwa bencana selalu datang tanpa direncanakan, dan kita harus lebih siap menghadapinya





Pertolongan pertama (PP) sangat dibutuhkan agar korban dapat bertahan sebelum mereka ditolong oleh petugas kesehatan atau dibawa kepuskesmas / RS terdekat.

KELOMPOK PENYELAMATAN DAN EVAKUASI

Kelompok ini berperan sangat penting pada saat dan setelah terjadinya bencana yaitu bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan dan evakuasi korban. Upaya penyelamatan dapat berjalan dengan baik dengan persiapan yang cukup, termasuk pembuatan peta evakuasi dan menentukan jalur evakuasi, penyediaan peralatan evakuasi dan pelatihan atau simulasi-simulasi yang dilakukan sebelum terjadinya bencana.

KELOMPOK LOGISTIK (TENDA TUNGGU LUMBUNG)

Kelompok ini mempunyai peran yang sangat penting setelah terjadinya bencana, terutama jika terjadi pengungsian secara besar-besaran. Kelompok ini bertanggung jawab terhadap kebutuhan dasar korban bencana, terutama tempat pengungsian, makanan, dan fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus). Hal ini dapat dijalankan dengan baik bila telah dilakukan persiapan secara matang sebelum terjadinya bencana.



PARAMETER TANGGAP DARURAT SEKOLAH

APA ITU?

- Melakukan suatu rencana untuk mengantisipasi bencana.
- Program yang harus dibuat dalam waktu cepat dan singkat dalam melakukan penanggulangan bencana.
- Program sekolah yang disusun bersama secara sistematis guna menghadapi bencana yang akan terjadi.

MENGAPA PENTING?

- Karena untuk memperkecil resiko yang akan terjadi.
- Menjadi acuan / protap bagi segenap warga sekolah dalam menghadapi bencana.

APA YANG BISA DILAKUKAN DI SEKOLAH?

- Mengadakan lonceng secara khusus.
- Pelatihan : PMR, Pramuka, OSIS, dll.
- Membuat denah sekolah.
- Penentuan tempat evakuasi yang aman.
- Membuat jalur evakuasi.
- Persediaan logistik.



Peringatan bencana disekolah adalah suatu peringatan yang diberikan kepada komponen sekolah agar bersiaga dan waspada terhadap segala bentuk bencana. Peringatan dini disekolah dapat memanfaatkan instalasi yang sudah terpasang dilingkungan sekolah seperti bel atau lonceng.

Hal yang menjadi perhatian adalah disepakatinya tanda bahaya dan bunyinya serta siapa yang bertugas membunyikannya.

Berikut ini adalah point pentingnya

1. Akses terhadap informasi bahaya, baik dari tanda alam, informasi dari lingkungan, dan dari pihak berwenang (pemerintah daerah dan BMKG).
2. Penyiapan alat dan tanda dan bahaya yang disepakati dan dipahami seluruh komponen sekolah.
3. Mekanisme penyebaran informasi peringatan bahaya di lingkungan sekolah.
4. Pemahaman yang baik oleh seluruh komponen sekolah bagaimana bereaksi terhadap informasi peringatan bahaya.





PARAMETER PERINGATAN BENCANA

APA ITU?

- Tanda yang digunakan berupa simbol, tanda alat ataupun sarana tertentu untuk mengingatkan kepada kelompok tertentu sebagai tanda siaga untuk mengantisipasi bahaya yang akan terjadi.
- Tanda khusus yang di sepakati bersama oleh segenap warga sekolah sebagai peringatan adanya bahaya / bencana.

MENGAPA PENTING?

- Mengingatkan adanya bahaya.
- Mengurangi resiko yang akan terjadi.
- Mengantisipasi.

APA YANG BISA DI LAKUKAN SEKOLAH?

- Melakukan sosialisasi.
- Pemetaan lingkungan.
- Pemasangan alat tanda bahaya.
- PP → Pertolongan Pertama.
- Tim Penolong.



PARAMETER MOBILISASI SUMBER DAYA

Kebutuhan dasar pasca bencana dapat segera dipenuhi, dan diakses oleh komunitas sekolah, seperti alat pertolongan pertama serta evakuasi, obat-obatan, terpal, tenda dan sumber air bersih.

Pemantauan dan evaluasi kesiapsiagaan sekolah secara rutin (menguji atau melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala, termasuk implementasi integrasi dalam kegiatan belajar mengajar).

LUARAN YANG DIHASILKAN

Pada kegiatan pelatihan guru luaran yang diharapkan antara lain :



PARAMETER MOBILISASI SUMBER DAYA

APA ITU?

- Kemampuan untuk menggerakkan semua potensi yang ada secara optimal dalam hal perencanaan pengawasan dan pelaksanaan.

MENGAPA PENTING?

- Karena dengan mobilisasi SDM secara optimal agar dapat mengurangi resiko yang akan terjadi.
- SDM siap menghadapi bencana.

APA YANG BISA DILAKUKAN DI SEKOLAH?

- Membuat program perencanaan fasilitas pendukung kegiatan.
- Melakukan pengawasan.
- Melaksanakan kegiatan.
- Evaluasi kegiatan.
- Memasukkan materi kesiapsiagaan bencana kedalam kurikulum kebencanaan.

1. Tersosialisasikannya hasil kajian kesiapsiagaan Maumere.
2. Peningkatan pemahaman bagi guru tentang proses alam, kerentanan wilayah pesisir dan manajemen bencana di sekolah.
3. Peningkatan keterampilan bagi guru dalam praktek pertolongan pertama.
4. Merancang desain pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terintegrasi dengan materi kesiapsiagaan bencana.
5. Peningkatan kapasitas bagi guru disekolah dalam hal manajemen bencana.
6. Menggali lebih dalam lima parameter kesiapsiagaan bencana.
7. Menyusun rencana tanggap darurat dilingkungan sekolah.

REKOMENDASI DARI GURU

1. Peserta menginginkan lebih banyak lagi akses untuk memperoleh sumber belajar.
2. Difasilitasi untuk pertemuan rutin antara guru peserta pelatihan dengan BPBD untuk membicarakan isu pendidikan kebencanaan termasuk pemenuhan kebutuhan fasilitas kesiapsiagaan di sekolah.
3. Pengawas sekolah perlu dilibatkan dalam kegiatan sejenis
4. Peran kepala sekolah sangat diharapkan untuk menindak lanjuti pelatihan ini sebagai bagian dari kebijakan sekolah.
5. Perlu dibuat jaringan komunikasi antara peserta dengan panitia penyelenggara, organisasi kebencanaan dan pemerintah daerah sehingga mendapat *up date* informasi kebencanaan (diusulkan untuk membentuk Forum Guru Siaga Bencana).
6. Sekolah membuat undangan kepada PMI cabang Maumere sebagai upaya peningkatan kapasitas sekolah dalam hal pertolongan pertama, juga dengan lembaga lain terkait penanggulangan bencana.



*Mungkin sejarahlah yang telah
menyatukan anak-anak saksi hidup
tsunami Maumere menjadi motivator
siaga bencana*

termotivasi menjadi motivator



Hand-drawn chart on a whiteboard with the following text:

PENYIAGAAN	
SARUNG	Sesudah
MITIGASI Bahan Dasar Resontraksi	
PENEGAHAN	

DISKUSI TERPILIH

12 Desember 1992. Sebagian besar penduduk Maumere, Nusa Tenggara Timur merasakan panas yang tidak biasa di siang itu. Baru saja beberapa guru sekolah tiba di rumah hendak santap siang bersama keluarga, ketika terkena guncangan hebat, yang dalam beberapa saat kemudian diikuti dengan datangnya gelombang air laut maut. Dalam sekejap, bumi Cabo das Flores runtuh dan terhempas tsunami. Para guru masih itu selamat, tidak seperti lebih 2000 korban lainnya yang naas. Di tahun yang sama lahir putra-putri Sikka, yang 17 tahun kemudian telah menjadi siswa-siswa di berbagai sekolah menengah atas.

Mungkin sejarah inilah yang menjadi alasan yang menyatukan anak-anak saksi hidup tsunami Maumere, menjadi motivator siaga bencana. Kecerdasan, kelenturan bertutur dan keinginan kuat mengukuhkan mereka bersama dalam mengurangi risiko bencana di lingkungan terdekat mereka. Guru-guru yang masih hidup, sekarang menjadi saksi perubahan sikka dengan munculnya para motivator muda ini. Mereka juga menjadi pendorong keberlangsungan upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. Masa lalu yang

menyakitkan adalah catatan belajar bagi sang motivator bersama guru mereka dalam menghadapi kehendak Sang Kuasa yang dapat terjadi entah kapan di masa datang.

Menjadi motivator, apa itu? Mengapa harus menjadi motivator? Ini pekerjaan apa? Mengapa kami kami yang baru kelas 1 dan 2 ini menjadi motivator? Apakah kami yang baru lulus dari SMP dan sekarang di awal SMA mampu menjadi motivator? Terlebih lagi untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan motivator ini akan



berlangsung hampir 10 hari, ini berarti harus meninggalkan pelajaran sekolah selama 10 hari, apa mungkin? Bagaimana dengan ijin dari sekolah? Bagaimana dengan ijin dari orang tua? Bagaimana dengan teman teman sekelas nanti?

Meskipun pertanyaan ini belum terjawab sudah mulai timbul rasa termotivasi, apalagi ternyata pemilihan motivator SMA ini dikoordinasikan melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga; ternyata dari setiap SMA hanya dipilih 2 orang untuk dicalonkan menjadi motivator mewakili sekolah; ternyata sekolah mau mengizinkan siswa-siswa untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan motivator ini selama 10 hari. Berarti ada kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk menjadi motivator di Maumere.

Tetapi Siaga Bencana? Apa itu siaga bencana? Kami belum mengerti apa apa tentang siaga bencana. Apalagi menjadi motivator siaga bencana, apa yang harus kami lakukan. Tetapi mengingat orang tua kami mengalami bencana besar pada tahun 1992, dimana kami juga masih balita, ada rasa terpenggil

untuk mengetahui bagaimana siaga bencana itu, dan apa yang akan menjadi tanggung jawab kami nanti sebagai motivator siaga bencana. Itulah yang berada di benak 20 siswa dari 10 SMA di Maumere pada waktu mereka mendapatkan tugas dari sekolahnya untuk mengikuti Pelatihan Motivator (*Training of Motivator - TOM*).

TUJUAN PELATIHAN MOTIVATOR

- Melatih para motivator agar mengetahui dan mengerti bahwa Maumere termasuk daerah yang memiliki potensi bencana gempa bumi dan tsunami.
- Memahami dan menerima Ilmu kebencanaan dan kesiapsiagaan, khususnya lima parameter kesiapsiagaan.
- Menjadikan motivator sebagai agen penular kesiapsiagaan bencana di tanah kelahiran mereka sendiri, khususnya sekolah sekolah yang mereka datangi di *Children Science Support (CSS)*.
- Memberi bekal pada motivator agar mempunyai



kemampuan lebih dalam keterampilan presentasi dihadapan masyarakat umum.

HARI PERTAMA

Pengalaman baru dimulai

Hari pertama siswa-siswa SMA mengikuti TOM, mereka masih terlihat sangat kaku dan canggung. Dua puluh siswa dari 10 SMA berkumpul belum saling mengenal kecuali mereka yang berasal dari satu sekolah. Permainan pencairan suasana (*Ice Breaking*) sangatlah penting, selain untuk mencairkan suasana, juga untuk membangkitkan rasa ingin tahu, rasa percaya diri dan membangun kesamaan antara peserta.

Setelah suasana agak mencair, maka dimulai dengan pembekalan materi. Mengingat usia para motivator masih remaja maka kegiatan dilakukan dengan metode:

- **PRE- TEST PEMAHAMAN PENGETAHUAN DAN KESIAPSIAGAAN,** *pre-test* ini penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal serta

pengetahuan motivator dalam kebencanaan dan kesiapsiagaan, serta untuk mengukur perubahan pemahaman mereka setelah mendapatkan pelatihan.

- **DISKUSI,** dimana materi disampaikan dalam suasana SERSAN (SERius tapi SAnTai). Para motivator juga disarankan untuk langsung bertanya, menyanggah, atau menambahkannya, tetapi tetap dalam kawalan fasilitator.
- **PRAKTEK,** seperti sebuah pepatah *Melakukan, maka kita paham.* Dalam kegiatan banyak digunakan metode interaktif sehingga motivator mudah memahami materinya.

- **POST TEST,** setelah motivator dibimbing oleh para nara-sumber maka diadakan test kembali untuk mengidentifikasi apakah mereka mengalami peningkatan pemahaman atau mungkin menurun.

Materi yang diberikan untuk memberikan pendalaman pengetahuan mengenai gempa-bumi dan tsunami dari sudut keilmuannya.





- **PROSES ALAM DAN KONDISI GEOLOGI SIKKA**

Materi ini disampaikan oleh ahli dari Geotek LIPI, yang memberikan gambaran secara umum kondisi geologi Indonesia, kondisi geologi Maumere dan bencana yang biasa terjadi seperti: abrasi, gempa bumi, tsunami dan longsor, termasuk daerah mana saja di Kabupaten Sikka yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami.

- **PENGETAHUAN EKOSISTEM PESISIR**

Materi ini disampaikan Mitra Bahari, LSM lokal yang bergerak dibidang pelestarian ekosistem pesisir di Maumere. Materi mengenai ekosistem mangrove, padang lamun, terumbu karang dan pembelajaran dari daerah-daerah yang pernah mengalami tsunami, serta menginformasikan keberadaan ekosistem pesisir yang ada di Maumere. Ternyata menyedihkan karena mangrove di wilayah Sikka sudah 80% rusak total.

- **MANAJEMEN BENCANA DAN KESIAPSIAGAAN BERBASIS SEKOLAH**

Materi ini terkait dengan pengertian tentang resiko bencana, kapasitas, kerentanan, bahaya serta kesiapsiagaan yang harus dilakukan oleh sekolah.

Setelah dengan serius mengikuti materi yang diberikan, para motivator juga mendapatkan pembekalan untuk sosialisasi dan komunikasi kebencanaan melalui cara cara penyelamatan diri pada waktu gempa (*cover, duck, and hold*), faktor keselamatan terkait bencana gempa bumi dan tsunami, serta lagu lagu dan permainan permainan yang melatih pendayagunaan otak kiri dan kanan.

HARI KEDUA

Merajut Kebersamaan

Setelah satu hari berlalu, dimana para motivator mengikuti seluruh prosesi pembekalan dengan serius tapi santai, diantara peserta yang tadinya belum atau kurang saling mengenal mulai cair, tembok tembok yang mereka bangun untuk menjaga diri, mulai dirubuhkan untuk membuka pertemanan dan mengenal satu sama lain lebih mendalam. Sejak pagi

suasana canda di kelas mulai terasa, tidak ada lagi kekakuan diantara mereka. Selimut keraguan, kerancuan, dan kecurigaan yang menutupi mereka selama satu hari kemarin sudah ditinggalkan. Sejak pagi mereka sudah tidak sabar menunggu pembekalan apalagi yang akan mereka dapatkan? Ilmu apa lagi yang akan disuguhkan? Permainan apa lagi yang akan dinikmati?

Hari kedua, setelah melewati pengalaman baru selama satu hari kemarin telah merubah paradigma mereka dari “tidak bisa” menjadi “pasti bisa”. Dalam berbagai kesempatan para motivator dibagi kedalam kelompok kelompok kecil untuk membangun nilai nilai kekompakan, kesetiakawanan, disela- sela suasana berkompetisi.



Berbekal pada materi yang diterima kemarin, di hari kedua para motivator diperkenalkan dengan materi yang lebih substantif pada kesiapsiagaan dan ketangkasan hidup (*life skills*).

- **LIMA PARAMETER KESIAPSIAGAAN**

Materi ini memaparkan lima parameter kesiapsiagaan dan diskusi kelompok yang berhubungan dengan kelima parameter tersebut.

- **MEDIS PRAKTIS**

Materi ini mengenai dasar-dasar dari pertolongan pertama, antara lain cara menolong orang dengan baik dan benar, cara membalut luka, dan pembidaian. Materi ini diberikan oleh Palang Merah Indonesia yang memiliki kompetensi dalam pertolongan pertama.

Para motivator juga diperkenalkan dengan kapasitas dan kerentanan. Kedua hal ini yang kemudian menjadi landasan mereka pada waktu mendiskusikan lima parameter tersebut. Untuk mempermudah mereka mengerti mengenai kapasitas dan kerentanan maka mereka diperkenalkan dengan permainan dengan menggunakan telur.



praktek kemampuan presentasi dihadapan temannya



narasumber sedang memberikan presentasi motivasi

HARI KETIGA

Motivator yang Kompak

Tanpa disadari dua hari berlalu dengan cepat. Padatnya materi pembekalan tidak dirasakan menjadi beban, walaupun waktu kegiatan setiap hari dibatasi sampai jam 16:00, kegiatan terus berlangsung lebih

lama, bahkan jika tidak dipaksa untuk dihentikan mereka bersedia untuk terus menerima pembekalan dan ilmu. Hari ketiga adalah hari terakhir untuk pembekalan, sejak pagi sudah dirasakan kesedihan karena mereka tahu bahwa segera setelah hari ini berlalu, sesi pembekalan secara formal berakhir.

Namun demikian, kegiatan di hari ketiga ini ditanggapi oleh para motivator sebagai tantangan untuk lebih percaya diri dan menggalang kekompakan diantara mereka. Baju seragam SMA yang mereka kenakan, yang membedakan mereka satu sama lain, seolah-olah mereka tanggalkan dan memusatkan diri pada bagaimana mereka dapat bersatu menghadapi kegiatan kegiatan di beberapa hari mendatang. Setelah hari ini merekalah yang akan mengambil peran sebagai motivator untuk menularkan ilmu dan keterampilan yang mereka miliki kepada rekan-rekan lain baik di sekolah mereka maupun di sekolah lain.

Di hari ketiga ini mereka memfokuskan diri untuk mendapatkan pembekalan materi-materi, yaitu :

- **DISKUSI SILABUS**
Dalam diskusi ini para motivator dibekali dengan pengetahuan silabus dari materi yang mereka terima dihari



Permainan melipat kertas



Permainan kerentanan

sebelumnya (ekosistem pesisir, proses alam dan kesiapsiagaan). Para motivator diberikan pengetahuan cara mengajar materi tersebut dengan menggunakan “flipchart” yang diberikan untuk mereka dan bagaimana memaparkan materi tersebut dihadapan pelajar lainnya di berbagai tingkatan, SD, SMP dan SMA.

- **PRESENTATION SKILL**
Para motivator diberikan pembekalan dasar dasar bagaimana memberikan presentasi dan berbicara dihadapan umum.
- **MOTIVATION SKILL**
Untuk membangkitkan rasa percaya diri mereka dibekali dengan dorongan motivasi dan diskusi.
- **SKENARIO CSS MENUJU SEKOLAH SIAGA BENCANA**
Untuk membekali para motivator yang akan melakukan kegiatan *Children*

Science Support (CSS) beberapa hari kedepan, mereka juga dibekali dengan skenario Membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB) di SD Waioti, SMPN 1 dan SMAN 1 Maumere. Untuk memudahkan mereka lebih mengerti mengenai skenario sekolah siaga bencana, maka mereka diminta untuk melakukan kegiatan Simulasi gempabumi di dalam kelas.

HARI HARI SETERUSNYA

Motivator Bertindak

Hari keempat, tepatnya setelah selesai menerima pembekalan, para motivator langsung terjun ke lapangan dan untuk memberikan pembekalan dan pengetahuan mengenai gempa bumi dan tsunami pada siswa siswa lain baik dari sekolah mereka maupun di sekolah lain.

Sekolah pertama yang mendapatkan kegiatan CSS adalah SMAN 1, walaupun ada keraguan di awal karena mereka harus berhadapan dengan orang orang yang sebaya mereka, namun dengan penuh percaya diri mereka lakukan kegiatan SSB tanpa ragu ragu. Walau jumlah kelas jauh lebih banyak dari jumlah motivator, namun dengan tetap penuh semangat para motivator memasuki kelas demi kelas dan berbagi pengetahuan yang mereka terima selama tiga hari.



Setiap hari setelah memberikan pembekalan ke kelas-kelas, mereka berkumpul untuk mengevaluasi, berbagi pengalaman, serta mengatur strategi untuk hari berikutnya. Selama enam hari para motivator melaksanakan amanah yang dibebankan pada mereka tanpa mengeluh sedikitpun dan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam keseluruhan program ini para motivator telah menularkan pengetahuan mereka kepada 800 siswa SMA, 600 siswa SMP dan 300 siswa SD di Maumere.

Setelah selama berhari-hari bekerjasama, akhirnya mereka menyepakati untuk memberi nama kelompok motivator mereka. FORSSIGANA itulah nama kelompok motivator yang ada di kota Maumere, Kabupaten Sikka yang artinya Forum Pelajar Sikka Siaga Bencana. Mereka telah berikrar bersama-sama untuk terus melakukan kegiatan siaga bencana, dan telah menyatakan komitmen mereka untuk membantu sekolah-sekolah lain yang belum mendapatkan pembekalan

mengenai siaga bencana. FORSSIGANA akan terus berkoordinasi dengan pihak yang berwenang baik di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah untuk membantu mensosialisasikan kesiapsiagaan.

Namun demikian mereka pun berharap

- Pemerintah daerah mau memberikan dukungan penuh pada FORSSIGANA, khususnya dengan memberikan payung hukum agar keberadaan mereka lebih formal dan mereka dapat mengabdikan diri mereka untuk kepentingan masyarakat Maumere.
- Adanya dukungan sarana dan prasarana yang dibutuhkan FORSSIGANA khususnya dari BPBD dan Dinas PPO agar mereka dapat terus mengembangkan kegiatan kegiatan kesiapsiagaan di Maumere sejalan dengan program-program BPBD dan Dinas PPO.

LUARAN KEGIATAN PELATIHAN MOTIVATOR

1. Motivator Maumere yang bernama FORSSIGANA mampu menyerap informasi dan seluruh materi pembekalan secara baik. Hal tersebut terbukti dari uji pre dan post test.
2. Motivator memahami pentingnya lima parameter kesiapsiagaan dan bisa mengaplikasikannya.
3. Motivator bisa menyampaikan materi dengan baik saat *Children Science Support (CSS)* baik disekolah sekolah percontohan dalam program ini maupun di sekolah-sekolah lain.
4. Motivator dapat melakukan simulasi dalam kelas (*Table Top Simulation*) dan paham akan alur dan solusi-solusinya.
5. Memahami dan dapat menggunakan permainan atau *games* yang sifatnya mengubah paradigma, mendidik, mengubah pola pikir mereka dan mengembalikan semangat.
6. Memberikan pembekalan kesiapsiagaan pada sekitar \pm 1500 siswa dari tiga sekolah dengan memaparkan wawasan pengetahuan proses alam, ekosistem pesisir dan kesiapsiagaan berbasis sekolah.



Apa kata motivator kita di Maumere



ALO (SMA PGRI Maumere)

"Pelatihan motivator itu buat aku seh penting banget, coz jadi menambah pengalaman dan pengetahuan"

FORSSIGANA sudah membentuk struktur organisasi, ketuanya Enos, sekretaris jenderal alias sekjen nya Desi dan Aldi. Bendahara dipegang ama Sri dan Gala. Ada 4 seksi yang dibentuk yaitu Seksi HUMAS (Zulkarnain, Maya, Jhon dan Yunus), Seksi SDM (Vidas, Fitri, Hesti dan Yuni), seksi Event Organizer (Gito, Oan, Gamly dan Dewi) dan seksi Mading (Melki, Ode, Alo dan Arif).

FORSSIGANA ada penambahan anggota baru, dia namanya Yuni dari SMKN 1 Maumere, Pelatihan motivator itu buat aku seh penting banget, coz jadi menambah pengalaman dan pengetahuan. Masalah tempat pelatihan tidak ada masalah, di laboratorium Kimia yang kita pakai sudah nyaman.



ZUL (SMAN 1 Maumere)

"Perasaan saya sangat sedih karena kebersamaan sudah terjalin trus kakak fasilitator pergi, tapi pas kaka pergi saya jadi tambah termotivasi untuk lebih belajar tentang siaga bencana"

Pelatihan Motivator kesiapsiagaan bencana bagi saya sangat senang karena saya diberikan motivasi, tugas dan mejadi orang yang tanggung jawab.

Tempat pelatihan yang kita gunakan sudah baik, tidak terlalu parah, suasananya sru..

Metode yang diberikan oleh kaka dari LIPI mudah dipahami, dikasih permainan juga, tapi metode praktek presentasi kurang karena masih dianggap hanya sebagai motivator dan penerima materi. Pengennya pas pelatihan dilakukan berulang presentasinya.

Materi yg disampaikan dalam pelatihan motivator mudah dipahami dan tidak terlalu berat, sangat membantu saat CSS.

Parasaan saya sangat sedih karena kebersamaan sudah terjalin trus kakak fasilitator pergi, tapi pas kaka pergi saya jadi tambah termotivasi untuk lebih belajar tentang siaga bencana

Cerita menarik saat CSS, saya memposisikan diri seperti kakak2 fasilitator untuk supaya meningkatkan rasa percaya diri saja.

Materi tambahan untuk meningkatkan pengetahuan saya, dirasa sudah cukup.

FORSSIGANA punya jadwal ketemuan setiap hari jumat sore dan minggu. Semoga pertemuan ini rutin terus ya.



DESSY (SMK St. Gabriel)

"Yang jadi masalah pas CSS yaitu di SMA banyak yang tidak mendengarkan, karena kesiapsiagaan menganggap tidak penting. Sedihkan....."

Kesan dari pelatihan motivator sangat menyenangkan, pola pikirnya berubah dan cepat, bisa berkomunikasi dengan masyarakat sekitar setelah belajar dari kakak fasilitator

Lokasi pelatihan di lab kimia ruangnya udah baik karena disesuaikan dengan kondisinya. Walaupun ruang apa adanya tapi masih bisa konsentrasi

Metode yang telah kakak fasilitator berikan metodanya bagus, mudah dipahami, gak membosankan karena diselingi dengan permainan.

Belajar sambil bermain dan diskusi itu metode yang paling cocok untuk saya. Materi yang akan disampaikan selalu diawali dengan games dulu, jadi lebih paham materinya.

Yang jadi masalah pas CSS yaitu di SMA banyak yang tidak mendengarkan, karena kesiapsiagaan menganggap tidak penting. Sedihkan..... Di SD, seru cuman harus lebih sabar menghadapi anak2nya karena saya ngajar SD kelas 1,2,3.

Perasaan saya ngajar di SD senang dan mau lagi.. Saya pantang menyerah, harus bisa....

Materi yang disampaikan di pelatihan bobotnya biasa aja gak terlalu berat, materinya pas, karena merupakan materi baru.

Usulan tambahan materi, saya pengen lebih mendalami mengenai proses alam dan keadaan bumi kita, dan pemahaman materi kesiapsiagaan perlu dimatangkan lagi.

Usulan saya, sosialisasikan materi kesiapsiagaan ini di wilayah timur Sikka, karena kondisi masyarakatnya memprihatinkan karena penduduknya padat, secara geologis mereka juga berada di pesisir pantai dan gunung berapi.



ODE (Madrasah Aliyah At-Taqwa)

"Saya sangat tertarik dengan metode diskusi saat memaparkan materinya itu cukup baik dan mengasah otak kita. Dan yang paling berkesan metode pelatihan adalah diskusi dan Tanya jawab."

Pelatihan motivator menurut saya dapat tambahan ilmu dan pengalaman. Walaupun ruangan pelatihannya sangat terbatas tapi itu sudah enak, tapi alangkah baiknya di aula tertentu supaya terkesan resmi dan tidak diganggu oleh siswa-siswa sekolah.

CSS kesan saya menjadi lebih percaya diri dan hikmahnya saya bisa bicara dihadapan umum (masyarakat).

Metode yang digunakan saat pelatihan motivator semua mudah dimengerti baik metode diskusi. Saya sangat tertarik dengan metode diskusi saat memaparkan materinya itu cukup baik dan mengasah otak kita. Dan yang paling berkesan metode pelatihan adalah diskusi dan Tanya jawab.

Games atau permainan yang di sampaikan pa Ardito di materi Motivation Skill semuanya menarik, tapi yang sangat menarik yaitu games "Potong kue jadi 11 dan 14 potong" *keren abizz.....* Materi yang disampaikan saat pelatihan motivator seluruhnya sangat menyenangkan dan tidak kaku dan semua materinya sangat berhubungan saat digunakan di CSS, sehingga tidak ada kendala apapun di CSS.

Walaupun materinya sudah dipahami semua tapi

saya ingin ada materi tambahan di bagian pengetahuan ekosistem pesisir tentang “cara perkebangbiakan terumbu karang” karena waktu itu tidak bisa saya jawab pada saat siswa SMA menanyakan hal itu. Oh iya, diskusi rencana tanggap darurat yang materinya ada 4 komponen itu (pertolongan pertama, peringatan dini, penyelamatan dan evakuasi, dan logistik), sangat menarik sekali, sampai-sampai saya mau berantem dengan teman saya sendiri, hehehehe.....

Secara umum materi yang dilatihkan ke kita udah cukup, paling itu aja yang tadi tambahan informasi tentang “cara perkebangbiakan terumbu karang”

Saya merasa senang, di pelatihan motivator bisa ketemu teman-teman baru, pertama kali kumpul rasanya asing sama mereka tapi akhirnya ga juga, pertama liat tmn fasilitator sangat kaku tapi akhirnya tidak juga.

Pembelajaran dari pelatihan, saya Tingkat percaya diri jadi lebih tinggi, jadi saat diperintah guru tidak canggung.

Sekarang kami sudah membentuk organisasi namanya FORSSIGANA (Forum Pelajar Sikka Siaga Bencana), sudah bikin buat program kerja (kumpulin materi ama tmn2 baru, cari waktu tuk turun ke sekolah, SD Beru ingin di css-in, pemberdayaan perempuan minta di CSS-in juga.



ENOS (SMAN 1 Maumere)

“Metode yang saya sukai adalah diskusi dan games/permainan. Games paling saya suka karena mudah dimengerti karena bagus punya makna yang mendalam”

Kesan pelatihan TOM, pertama datang ilmu saya masih minim karena di sekolah ga diajarin, pemaparan yg dikasih LIPI informasinya bagus banget dan ilmu saya jadi bertambah, merasa lebih unggul.

Lokasi kegiatan pelatihan agak baik, tidak ada gangguan dari kawan-kawan padahal aktivitas sekolah terus berjalan.

Metode pelatihan sangat mudah dipahami. Metode yang saya sukai adalah diskusi dan games/permainan. Games paling saya suka karena mudah dimengerti karena bagus punya makna yang mendalam. Contohnya games melipat kertas.

Materi yang diberikan saat pelatihan tidak berat, cukup pas yang penting ilmu yang disampaikan materinya baru, pasti bisa saya serap dengan baik. Selain itu, nyambung dengan CSS. Oh iya, ada pertanyaan dari peserta CSS “bagaimana ya cara menanggulangi bencana angin topan....”. Saya mengusulkan ingin ada tambahn materi baru tentang bencana angin topan.

Ada sesuatu yang beda, bahwa tidak hanya ilmu yang diajarkan di sekolah saja, tapi mendalami ilmu bencana dan kesiapsiagaan jauh lebih penting. Yang akan saya dilakukan ke depan ingin semua orang tau informasi/pengetahuan karena info di maumere sangat minim banget, mempunyai keinginan yang kuat so kami jadi membentuk organisasi FORSSIGANA.

Pengalaman CSS yg bisa saya ambil adalah menjadi guru kecil, dan cita2 saya ingin menjadi guru, ada pengalaman menarik dan saya ternyata bisa menyapaikan materi tersebut dengan baik.

Cerita yang paling menarik saat css yaitu waktu di SMA kelas 3 saya sangat dihargai dan mereka mendengarkan dengan baik, kls 1 SMA ada sedikit afatis dari teman-teman saya sendiri. Waktu di SMP pa Pius lagi pelantikan kwarcab Pramuka Sikka, saya diangkat jadi ketua Dewan Kwarcab Cabang Sikka, di kelas Bakat Istimewa SMP ada adik kelas cantik saya simpatik sama dia dan saya sekarang lagi pendekatan.

Bayangkan, sekolah kita terpilih menjadi sekolah percontohan Siaga Bencana. Begitu besar kepercayaan dan kesempatan diberikan. Begitu banyak yang terpikirkan oleh kita saat mendapatkan kesempatan dipilih menjadi sekolah contoh. Apakah kita siap? Apa memang kita mampu menjadi percontohan bagi sekolah lainnya? Apa yang membuat kita terpilih? Apa saja konsekuensinya? Bagaimana memulainya?



menuju Sekolah Siaga Bencana



Tidak mudah untuk memutuskan sekolah mana yang akan menjadi contoh bagi Sikka. Karenanya, kriteria sekolah terpilih adalah:

- Sekolah yang rentan, terutama untuk bahaya gempa bumi dan tsunami.
- Sekolah yang memiliki komitmen untuk menjadi sekolah percontohan.
- Sekolah yang direkomendasikan oleh dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, yang mengacu pada hasil kajian kerentanan dan kesiapsiagaan, diantaranya yang pernah dilakukan oleh LIPI di Kabupaten Sikka tahun 2007.

Kegiatan Sekolah Siaga Bencana menjadi sorotan utama dari seluruh rangkaian aktifitas yang dilakukan di Maumere. Seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dari awal sebelum ke sekolah contoh; baik *assessment*, advokasi, pelatihan guru dan pelatihan



motivator, utamanya adalah untuk mendukung kesuk-sesan penguatan kapasitas tiga sekolah yang terpilih sebagai sekolah contoh. Lima parameter sekolah siaga bencana diimplementasikan secara praktis, langsung oleh para guru di sekolah terpilih, beserta siswa dan seluruh komponen sekolah.

Selama tiga hari penuh, sekolah mendapatkan pendampingan dari tim untuk membangun kesiapsiagaannya. Di hari pertama dan kedua, seluruh guru dan komponen sekolah berdiskusi, sementara seluruh siswa ditemani oleh para motivator terlatih untuk belajar kesiapsiagaan di masing-masing kelas. Pada hari ketiga, seluruh komponen sekolah termasuk siswa, ber-sama-sama melakukan uji ke-siagaan melalui simulasi.

SEKOLAH MANA SAJA YANG TERPILIH DI MAUMERE? APA SAJA KEGIATAN DI SETIAP SEKOLAH INI?



“ BERSAMA KITA MEWUJUDKAN SMA 1 MAUMERE SEBAGAI SEKOLAH SIAGA BENCANA ”

KENAPA SMA NEGERI 1 MAUMERE?

- Rentan terhadap gempa. Sekolah ini mengalami kerusakan parah pasca gempa 1992 di Sikka.
- Jarak sekolah dari pantai 500 meter.
- Siap menerima kegiatan SSB dengan memakai waktu belajar sekolah selama 3 hari.
- Memiliki beragam aktivitas ekstrakurikuler yang aktif dan berprestasi.
- Memiliki fasilitas dan sumber daya yang cukup memadai.
- Memiliki aula yang biasa menjadi tempat pertemuan guru-guru dari sekolah lainnya untuk membahas kegiatan pendidikan di sekolah.

Kegiatan SSB di SMAN 1 dimulai pagi hari, jam 09.00 WITA, berpusat di aula sekolah. Para guru satu persatu melangkah ke aula dengan pertanyaan di kepala. Barangkali diantaranya masih memikirkan

pekerjaan kelas yang harus ditinggal. Sementara para motivator bersiap-siap memasuki babak baru pengalaman belajar menjadi agen penular siaga bencana kepada rekan-rekan sebaya mereka.

Di luar aula, para motivator hening membentuk lingkaran kecil, saling memberi semangat, dan memanjatkan doa agar hati kuat, dan mampu menjalankan tugas dengan baik di kelas, sebagaimana rencana. Satu persatu, mereka masuk ke



ruang-ruang kelas di SMAN 1, dari kelas 1 hingga kelas 3. Skenario *Children Science Support* atau kunjungan sekolah oleh para motivator, sudah disiapkan sehari sebelumnya :

1. Berbagi pemahaman tentang proses alam, ekosistem pesisir, kesiapsiagaan sekolah.
2. Metode yang digunakan adalah diskusi dalam kelas.

Hari pertama SSB bagi SMAN 1, adalah hari yang menentukan. Wakil-wakil siswa juga dilibatkan dalam pelatihan bagi sekolah ini. Ada dari pramuka, kelompok ilmiah remaja, serta OSIS. Kelas dimulai dengan menyimak sebuah papan besar, yang berisi gambaran hasil kajian kesiapsiagaan sekolah di Sikka. Para guru mahfum, namun tidak dapat menyembunyikan rasa prihatin dengan rendahnya kesiapsiagaan di sekolah.

PARAMETER	SEKARANG	CAPAIAN YANG DIINGINKAN SMAN 1
Pengetahuan dan Sikap	Hampir siap	Siap
Rencana Tanggap Darurat	Tidak siap	Siap
Sistem Peringatan Bencana	Tidak siap	Siap
Kebijakan	Tidak siap	Hampir Siap
Mobilisasi Sumber Daya	Tidak siap	Hampir Siap

Mereka sepakat keadaan tidak jauh berbeda dengan kondisi di SMAN 1 saat itu.

Guru dan siswa terpilih dalam diskusi sepakat, SMAN 1 harus mampu meningkatkan kesiapsiagaan, agar dapat lebih siap mengantisipasi bencana, serta siap menjadi sumber belajar bagi sekolah lain. Maka bersama-sama dengan mem- bagi dua kelompok, seluruh peserta



INTEGRASI KESIAPSIAGAAN BENCANA KEDALAM KURIKULUM

BAHASA INGGRIS	Membahas bencana dalam kata-kata.
SEJARAH	Mengulas sejarah tsunami tahun 1992.
GEOGRAFI	Letak Geografis wilayah Indonesia dan kerentanan daerah.

latih, baik guru maupun siswa, mengusulkan seberapa jauh sekolah dapat meningkatkan kesiap-siagaannya secara realistis dalam tiga hari kedepan. Ini menjadi barometer ukur bagi rencana sekolah dalam jangka panjang kedepan.

Dengan melihat kondisi sekarang dan capaian yang diharapkan, diskusi SSB selama dua hari menjadi begitu padat mengupas masing-masing parameter.

Pengetahuan menjadi fokus pertama dalam mendongkrak parameter pengetahuan dan sikap. Para narasumber pun satu persatu memberikan materi sebagai bekal awal. Pengetahuan awal ini, dikemas oleh para peserta menjadi berbagai bentuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Pengetahuan ini bisa diintegrasikan dalam kurikulum,

ekstrakurikuler, ornamen sekolah seperti poster dan majalah dinding, serta kegiatan tahunan.

Dengan bekal pengetahuan proses alam, ekosistem pesisir dan laut, manajemen bencana yang dipaparkan oleh narasumber, komponen sekolah yang hadir di aula memiliki amunisi untuk membedah parameter kesiapsiagaan sekolah lainnya.

MEMBUAT ORNAMEN SEKOLAH

INFORMASI KESIAPSIAGAAN SEKOLAH MELALUI MAJALAH DINDING

Dengan bekal pengetahuan proses alam, ekosistem pesisir dan laut, manajemen bencana yang dipaparkan oleh narasumber, komponen sekolah yang hadir di aula memiliki amunisi untuk membedah parameter kesiapsiagaan sekolah lainnya.



RENCANA TANGGAP BENCANA

KELOMPOK	SEBELUM	SAAT	SESUDAH
PERINGATAN BENCANA	Melakukan sosialisasi kepada guru dan ekstrakurikuler.	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan alat peringatan • Menginformasikan bahaya kepada seluruh elemen sekolah. 	Menjadi pusat informasi sekolah.
PERTOLONGAN PERTAMA	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih skill kelompok melalui PMI. • Menyiapkan alat P3K. 	Memberikan pertolongan pertama.	Melakukan pendataan jumlah korban.
PENYELAMATAN DAN EVAKUASI	Membuat peta evakuasi sekolah.	Melakukan evakuasi kepada seluruh komponen sekolah baik korban maupun yang selamat.	Melakukan penyisiran.
LOGISTIK	Menyediakan logistik sekolah: tenda, tandu.	Menyediakan tempat pengungsian sementara.	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendataan. • Mendistribusikan logistik.



SISTEM PERINGATAN BENCANA

1. Kesepakatan alat tanda bahaya adalah gong dan diikuti bunyi peluit.
2. Guru piket menjadi petugas berwenang membunyikan gong tanda bahaya yang terletak dekat ruang kepala sekolah.

KEBIJAKAN

- Membuatkan SK Kepala Sekolah untuk mem-bentuk Gugus siaga bencana.
- Membuat Mission Statement: **“Bersama kita mewujudkan SMAN 1 Maumere sebagai Sekolah Siaga Bencana”**
- Latihan simulasi setiap hari Sabtu pada minggu ke 4.
- Integrasi Pengetahuan dan Sikap kedalam Mata Pelajaran dan Masa Orientasi Siswa (MOS).

KAPASITAS	
SUMBER DAYA MANUSIA	Ekstrakurikuler (Tata boga, olah raga, KIR, mading, pramuka, seni) termasuk anggota dan pembinanya, guru BP, pendoa, pengurus komite, penjaga sekolah dan satpam.
LINGKUNGAN	Letak sekolah strategis, lapangan yang cukup luas, dekat dengan masjid, gereja, polindes, lapangan gelora, jarak puskesmas dan rumah sakit yang cukup dekat.
SARANA PRASARANA	Ruang UKS, kotak P3K, peralatan masak, alat musik tradisional, sound system, ruang sarana prasarana, aula, alat pemadam kebakaran.
JEJARING	Jaringan dengan rumah sakit, kepolisian, PMI, Kwarlap Sikka, Tim SAR, Pemda, sekolah lain.

KERENTANAN	
LINGKUNGAN	Letak geografis barat : Masjid & UPS, Timur : Lapangan, utara : Perumnas, selatan : Kantor Bappeda, ketinggian 28 MDPL, jarak dari laut: 1,5 km, kondisi tanah : pasir lepas, potensi bencana lainnya : infeksi saluran pernapasan ketika musim hujan, air yang digunakan dari PDAM.
FISIK	Luas tanah : 2 hektar, kondisi bangunan: permanen dan semi permanen, kondisi pintu-meja-jendela-kursi 80% aman, pagar keliling, posisi bangunan kurang teratur.
MANUSIA	Jumlah guru laki-laki: 30 orang dan perempuan: 29 orang, pegawai laki-laki : 8 orang, perempuan : 5 orang, jumlah guru hamil: -, jumlah guru menyusui : 4 orang, sakit kronis :5 orang, jumlah siswa laki-laki: 113 orang dan perempuan: 557 orang.
SOSIAL EKONOMI	Presentase siswa berdasarkan asal keluarga <ul style="list-style-type: none"> • Petani : 20% . • Nelayan: 10% . • Wiraswasta: 20% . • TNI/POLRI: 30% . <p>Jumlah guru dan pegawai , tetap: 45 orang, tidak tetap: 4 orang, honorer: 13 orang</p>

PARAMETER	KEGIATAN	HASIL
PENGETAHUAN DAN SIKAP	Presentasi substansi: <ul style="list-style-type: none"> • Proses Alam . • Ekosistem Pesisir dan Laut . • Manajemen Bencana . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pemahaman peserta latih yang meningkat. Lebih percaya diri untuk mengambil materi tersebut sebagai muatan kegiatan belajar mengajar di sekolah. 2. Kepala sekolah langsung mengambil kebijakan: <ul style="list-style-type: none"> • Integrasi pengetahuan ke dalam mata pelajaran • Mengaktifkan majalah dinding sekolah dengan tajuk siaga bencana . • Mengaktifkan ekstrakurikuler dengan muatan siaga bencana . • Memberikan orientasi setiap tahun saat penerimaan siswa baru . • Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa.
RENCANA TANGGAP DARURAT	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok <i>"gugus siaga bencana sekolah"</i>. • Membahas prosedur tetap penanggulangan bencana di sekolah . • Membahas struktur kelembagaan gugus siaga bencana SMAN 1 . 	Ada 4 kelompok yang berfungsi sebagai: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peringatan dini . 2. Pertolongan pertama . 3. Evakuasi dan penyelamatan . 4. Logistik . yang terdiri dari guru, siswa dan petugas sekolah. Masing-masing membahas prosedur tetap yang perlu dilakukan, sebelum-saat-sesudah terjadi bencana.
SISTEM PERINGATAN BENCANA	Menyepakati tanda, bunyi, komando, sumber informasi peringatan bencana untuk sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Tanda bahaya menggunakan gong dibunyikan sambil berlari keliling sekolah oleh petugas piket . • Perintah evakuasi diberikan oleh kepala sekolah atau yang mewakili .
KEBIJAKAN	<i>Mission statement</i> atau pernyataan sikap sekolah yang menjadi payung bagi pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan .	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah memimpin pernyataan sikap. Disepakati misi sekolah <i>adalah "Bersama Kita Mewujudkan SMAN 1 Maumere sebagai Sekolah Siaga Bencana"</i>. • Kepala sekolah juga memutuskan untuk membuat SK dalam pelaksanaan kesiapsiagaan di sekolah ini. Dasar hukumnya UU 24/2007 mengenai penanggulangan bencana, sambil menanti Perda Sikka yang lebih mengikat.
MOBILISASI SUMBER DAYA	Membahas kerentanan kapasitas sekolah.	Sumber daya yang menjadi kapasitas sekolah meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya manusia . • Lingkungan . • Sumber dana . • Jejaring dengan pihak luar .

PENGALAMAN PERTAMA MOTIVATOR

Sementara itu, tanpa terasa para motivator sudah merampungkan tugasnya dengan penguasaan layaknya fasilitator handal. Dengan kepercayaan diri tinggi, termasuk kepercayaan besar dari rekan-rekan siswa SMAN 1, pelaksanaan *Children Science Support* berlangsung lancar dan memenuhi target capaian. Senyum besar mengembang. *"Aku sama sekali nggak grogi. aku yakin aku bisa, kak. Bahkan melangkah masa depan, aku semakin yakin apapun dapat aku taklukan!"*, Melky salah satu motivator berbagi pengalaman pertamanya.

Hari kedua CSS, para motivator melakukan modifikasi yang menggebrak! Yaitu memfasilitasi diskusi bagi seluruh siswa sekolah, berdasarkan ekstra kurikuler yang menjadi minat masing-masing siswa. Sekolah dibagi menjadikelompok ekskul. Masing-masing ekskul yang terdiri dari gabungan kelas 1 hingga kelas 3. Semua membahas apa yang dapat dilakukan sebelum, saat dan sesudah bencana. Termasuk hal-hal yang dapat dikembangkan sebagai program ekskul, yang membantu mendukung gerakan siaga bencana di SMAN 1. Kembali nampak wajah letih namun puas serta semangat yang tidak juga pudar dari para motivator.

Pemantapan sekolah siaga bencana berlangsung pada hari kedua. Menu hari ini adalah memantapkan rencana tanggap darurat dan sistem peringatan dini sekolah. Luar biasa, para guru dan perwakilan siswa semakin bersemangat. Ternyata tidak serumit itu ya membangun kesiapsiagaan sekolah. Yang paling penting, kerjasama tim yang kompak dengan seluruh elemen sekolah.

Catatan

- Materi yang dipaparkan oleh para motivator berpacu pada silabus yang pernah diberikan sebelumnya di pelatihan Motivator.
- Metode yang motivator lakukan untuk menyampaikan materi adalah menjelaskan materi dengan berdiskusi. karena yang mereka hadapi adalah teman-teman sebaya, maka metode diskusi lebih efektif sehingga teman-teman SMA lebih antusias dan tidak merasa dibatasi pola pikirnya.



ketika peresmian papan nama sekolah siaga bencana



murid masuk ke kolong meja atau disebut duck cover and hold



murid – murid lari ke titik aman, di bantu oleh guru

SIMULASI SEKOLAH

Di hari ketiga SSB ini akan terjadi aktivitas yang luar biasa di SMAN 1, tidak seperti hari-hari biasanya. Hari ini adalah hari simulasi dimana sekolah akan menguji apa yang telah mereka lakukan dalam 2 hari pelatihan. Suasana menegang ketika skenario umum di ulang kembali. Mimik muka peserta pelatihan (guru dan perwakilan siswa) terlihat tegang, hal ini juga terjadi karena kepala sekolah tidak bisa datang dan akhirnya diwakilkan oleh wakil kepala sekolah, Bapak Martin. Pembagian tugas dilakukan oleh Bapak Martin sesuai dengan apa yang telah dilakukan dalam proses pelatihan.

Dalam ruangan aula itu semua persiapan dilakukan oleh guru dan murid yang menjadi perwakilan dalam pelatihan. Mereka tidak tahu jika panitia sedang

mengusahakan agar suasana menjadi lebih dramatis, seperti cairan kecap dan pewarna makanan untuk membuat efek luka dan darah. Sementara itu kartu peran korban luka juga di sebar keseluruh kelas diberikan kepada siswa yang berperan menjadi korban, inipun tidak dikerahui oleh mereka yang sedang sibuk mempersiapkan di aula. Tanda pengenal gugus siaga diberikan dengan membagikan 4 pita dengan warna berbeda untuk masing-masing kelompok; warna putih untuk pertolongan pertama, warna kuning untuk peringatan dini, warna hijau untuk logistik, dan warna merah untuk evakuasi dan penyelamatan. Setelah pembagian tugas dipimpin oleh Bapak Martin, semua guru dan murid yang menjadi peserta simulasi akhirnya masuk ke kelas masing-masing, dan melakukan proses belajar mengajar seperti biasa sambil menunggu tanda gempa dibunyikan. Seluruh guru di kelas langsung



aktivitas pertolongan pertama di titik kumpul



Kondisi di titik kumpul



siswa berlari keluar

mempraktekkan pengetahuan kesiapsiagaan di kelas, layaknya belajar dalam kondisi normal.

Wah, SMAN 1 ini sangat luas. Bagaimana caranya memberikan bunyi tanda bahwa gempa sedang berlangsung? Disepakati untuk menunjuk 7 orang Motivator yang ditempatkan di 7 titik yang tersebar di sekolah agar tanda gempa bisa terdengar ke seluruh sekolah. Pada waktu yang telah ditentukan, koordinator simulasi dari panitia membunyikan peluit panjang sebagai tanda

gempa, lalu ketujuh motivator petugas lain yang mendengar bunyi peluit turut melanjutkan meniupkan peluit panjang sebanyak 5 kali.

Detik-detik simulasi menjelang, peluit pertama ditiupkan dan simulasi dimulai,

teman-teman motivator yang lain sahut menyahut meniupkan peluit. Keadaan sekolah mulai gaduh, guru di kelas pun mulai berteriak "*gempa, gempa, semuanya masuk ke kolong meja*".

Tak lama kemudian semua siswa berhamburan keluar kelas, situasi jadi terlihat panik. Tim pertolongan pertama mulai beraksi. Mereka membawa tandu dan mulai beraksi memperaktekkan kemampuan pertolongan pertama yang mereka dapatkan dari proses pelatihan. Sesuai dengan peta evakuasi yang telah disepakati dalam pelatihan, titik aman di bagi di 2 titik. Untuk kelas bagian depan titik aman ada di tempat upacara, sedangkan untuk kelas yang ada di belakang semua murid dan gurunya berkumpul di lapangan volley. Korban berdatangan, ternyata efek darah yang dibuat cukup membuat guru-gurunya panik.

Teknik pemindahan korban dilakukan oleh tim evakuasi dan penyelamatan, korban terus berdatangan di masing-masing titik kumpul. Pada saat korban ditangani lalu tiba-tiba, "*Tsunami,..tsunami datang ayo cepat lari, cepat lari*" mendengar teriakan itu suasana yang tadinya sudah mulai cukup tenang kembali gaduh dan panik, semua siswa yang berada di titik kumpul belakang berhamburan ke berbagai arah, situasi

*Simulasi bencana
gempabumi dan
tsunami*



menjadi kacau kepanikan pun terjadi, namun Bapak Jonas yang berwenang dalam menangani evakuasi memberikan komando pada murid-murid untuk tetap berkumpul di titik aman, dan jangan terpengaruh dengan omongan orang lain, semua pemberitahuan akan diberitahukan oleh guru, jadi jangan percaya pada perkataan orang lain, apalagi lokasi sekolah berjarak tidak terlalu dekat dengan pantai.

Hal yang paling penting adalah menghindari bangunan rubuh. Dengan komando yang sangat baik akhirnya Bapak Jonas berhasil menenangkan siswa. Namun kepanikan terjadi kembali ketika ada seorang siswi yang terjatuh pingsan, teman-temannya berteriak "*Bapak, tolong teman kami*", lalu beberapa guru mengangkatnya

dan membaringkannya di tempat yang teduh, tanpa diketahui oleh guru, siswi yang pingsan tersebut sedang

memainkan perannya yang sudah direncanakan untuk melihat reaksi apa yang akan dilakukan oleh guru atau siswa yang ada di sekitarnya, dan ternyata reaksi tim pertolongan pertama cukup tanggap.

Usaha untuk tetap tenang ternyata sangat sulit, setelah adanya beberapa Motivator yang berperan sebagai provokator dengan berteriak-teriak tsunami, sebagai wartawan yang menanyakan jumlah korban pada guru, data siswa yang ada di titik kumpul belakang. Merasa ada keganjilan pada wartawan ini, Bapak Jonas menanyakan tanda pengenal wartawan ini, dan benar saja ternyata wartawan ini tidak mempunyai tanda pengenal. Dengan demikian Bapak Jonas tidak menyerahkan data yang diminta. Namun ternyata data tidak diserahkan bukan hanya karena curiga pada wartawan itu, tapi juga karena tim evakuasi dan penyelamatan yang dikelompok belakang ini tidak melakukan pencatatan siswa yang selamat, hanya mencatat siswa yang menjadi korban saja.

Pembelajaran dari SMAN 1 Maumere

penting

"Pertama kali akan melakukan kegiatan di SMA 1, ketika melakukan konfirmasi dengan pihak sekolah, tidak semua guru maupun Kepala Sekolah memiliki persepsi yang sama dengan tim dari Jakarta. Mereka berpikir bahwa kegiatan ini hanyalah sekedar proyek yang datang sesaat. Bahkan mereka sempat menanyakan "timbal balik" apa yang akan mereka dapatkan dengan mengorbankan jam pelajaran selama 3 hari kedepan. Namun setelah mereka mengikuti kegiatan sampai selesai, ada ungkapan dari kepala sekolah kepada kami yang tidak kami duga, beliau berkata 'kegiatan ini sungguh sangat bermanfaat untuk sekolah kami, pada awalnya kami tidak memberikan respon positif kepada tim dari Jakarta, namun setelah kegiatan ini kami menyadari pentingnya kegiatan ini bagi sekolah'. Beliau mengungkapkan hal tersebut dengan haru, bahkan setelahnya menyalami dan memeluk kami. Guru-guru yang lain pun memberikan reaksi yang sama kepada kami." (Meliza Rafdiana, Koordinator lapangan, Sekolah Percontohan Siaga Bencana Sikka)

Situasi di titik kumpul depan mengalami suasana yang sama dengan di titik kumpul belakang, ketika ada provokator yang berteriak *"pohon tumbang, hati-hati kawan, pergi-pergi semuanya"* semua orang yang mendengar langsung berlari, namun Bapak Martin yang bertugas evakuasi di titik kumpul depan langsung menginstruksikan untuk tetap tenang karena itu hanya teriakan siswa yang sedang *stress* saja dan meminta guru agama untuk menenangkannya.

Proses simulasi ini diamati oleh beberapa observer yang telah mendapatkan pengarahan atas apa yang perlu diamati dan dicatat dalam kegiatan simulasi. Pada kesempatan evaluasi ini para observer menyampaikan hasil observasinya sebagai

bahan masukkan sekolah untuk kegiatan simulasi berikutnya dimasa mendatang.

Proses simulasi ini berlangsung kurang lebih 2 jam hingga diputuskan oleh Bapak martin yang dengan lantang mengatakan *"saya nyatakan kondisi telah aman, dan simulasi telah selesai. Semua murid harap berkumpul di depan mimbar!"* Simulasi usai. Siswa berjalan menuju lapangan mimbar sambil menyeka keringat, dan senyum mengembang. Belum cukup kegiatan hari itu, di mimbar para siswa mendapatkan pengarahan singkat dan saling berbagi pengalaman selama 2 jam mengikuti simulasi ini. Kegiatan siswa diakhiri dengan menyaksikan Video simulasi di Ternate dan Biak serta Video 10 Menit Kehidupan.

Awalnya guru dan Kepala Sekolah bersikap kurang yakin terhadap pentingnya kegiatan SSB



Kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi sekolah

Karakter dan bentuk penerimaan sekolah berbeda-beda. Melakukan persamaan persepsi dengan pihak sekolah sangat penting, agar kegiatan dapat berjalan dengan mengoptimalkan kapasitas dan sumberdaya sekolah

Pada saat bersamaan guru-guru dan perwakilan siswa yang mengikuti pelatihan harap berkumpul di aula untuk melakukan evaluasi. Evaluasi pun dimulai dengan sebelumnya di putarkan film simulasi yang telah dilakukan oleh seluruh komponen sekolah. Tawa dan senda gurau sambil mencermati proses yang terdokumentasi mengiringi pemutaran film tersebut. Sampai akhirnya masuklah sesi evaluasi, para pengamat (*observer*) membacakan satu persatu apa yang menjadi bahan catatan mereka. Beberapa diantaranya adalah:

- Penyempurnaan peta evakuasi perlu digambarkan pohon, dan jenis jalan yang akan dilalui.

- Logistik perlu diperbaiki kembali sistem pendidribusiannya.
- Siswa masih bingung harus lari kemana karena belum tersosialisasinya jalur evakuasi.
- Dalam situasi yang nyata akan ada kesempatan untuk provokator masuk.
- Sudah ada pendataan terhadap siswa yang menjadi korban, namun belum ada pendataan terhadap siswa yang selamat.

Kepala Sekolah yang berhalangan hadir saat berlangsungnya simulasi hadir pada saat evaluasi dan, mendengar masukan-masukan yang diberikan oleh para pengamat. Beliau menyadari pen-





tingnya proses pelatihan selama 3 hari ini, dan akan menjadikan pembelajaran yang sangat berharga bagi sekolah ini. Kepala Sekolah juga berjanji akan menindak lanjuti keberlangsungan kegiatan ini, karena ini juga merupakan keperluan sekolah yang perlu diperhatikan, agar bisa menjadi sekolah yang tanggap terhadap bencana. Hal ini terlihat dari keputusan Kepala Sekolah yang akan menerbitkan Surat Keputusan bagi gugus siaga bencana yang telah di buat struktur organisasinya. Walaupun dia tidak hadir dalam keseluruhan proses simulasi tetapi beliau melihat pentingnya simulasi dan akan terus belajar dari kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh komponen sekolahnya agar harapan

“Bersama kita mewujudkan SMAN 1 Maumere sebagai sekolah siaga bencana” bisa tercapai. Evaluasi hari itu ditutup oleh Bapak BPBD dan diakhiri dengan ramah tamah dari seluruh guru kepada seluruh tim.***

SMANSA SIAGA

SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 MAUMERE

SIAGA SIAGA MARI KITA SIAGA
SIAGA SIAGA KALAU ADA BENCANA
PEMUDA PEMUDI AYO KITA SIAGA
SEMUA BERSAMA KITA SIAP SIAGA

ADA SEJUTA RESIKO KALAU TIDAK SIAGA
PERCAYALAH HAI ENKKAU INFO UNESCO
TINGKATKAN KAPASITAS RESIKO PUN
BERKURANG
INDAHKAN INTRUKSINYA KITA SELAMAT

AYO KITA SEMUA SIAP SIAGA
AYO KITA SELALU UNTUK SIAGA
MARI KITA WUJUDKAN SEKOLAH SIAGA
MARI KITA SUKSESKAN PROGRAM
UNESCO

BERSATU KITA BISA, SELALU
MARI KITA SUKSESKAN SMANSA SIAGA





“ SMP NEGERI 1 MAUMERE SIAP DAN TANGGAP MENGHADAPI BENCANA ”

KENAPA SMP NEGERI 1 MAUMERE?

- Rentan terhadap gempa dan tsunami. Jarak sekolah dari pantai 200m, masih berpotensi terkena rendaman tsunami di masa datang.
- Siap menerima kegiatan SSB dengan memakai waktu belajar sekolah selama 3 hari.
- Kepala sekolah terlatih, sangat berpengalaman di bidang kepramukaan dan palang merah. Sudah mempunyai rencana membangun sekolah siaga, namun belum direalisasikan karena sekolah masih dalam tahap pembangunan gedung baru.
- Sekolah dan guru sangat antusias dengan kegiatan SSB.
- Memiliki kerentanan lebih tinggi karena memiliki bangunan bertingkat.
- Belum teruji ketahanannya terhadap guncangan gempa. Tangga sekolah cukup sempit.
- Fasilitas sekolah cukup lengkap.
- Sekolah memiliki ekstra kurikuler yang menonjol, diantaranya palang merah remaja, dibawah binaan kepala sekolah.

Berada pada ketinggian 5 meter diatas permukaan laut jarak dari pantai ke sekolah 200 meter, adalah gambaran nyata SMP Negeri 1 Maumere. Dengan kondisi tersebut, sekolah ini menjadi cukup rentan karena berada dekat dengan garis pantai.

Kondisi bangunan masih pada tahap pembangunan dan belum sepenuhnya selesai pengerjaannya. Masih banyak puing-puing bangunan dan benda tajam disekitar lingkungan sekolah hal ini menambah tingkat kerentanan bagi guru

PARAMETER	SEKARANG	CAPAIAN YANG DIINGINKAN SMP NEGERI 1 MAUMERE
PENGETAHUAN DAN SIKAP	Hampir siap	Siap
RENCANA TANGGAP DARURAT	Hampir siap	Siap
SISTEM PERINGATAN BENCANA	Siap	Siap
KEBIJAKAN	Hampir siap	Siap
MOBILISASI SUMBER DAYA	Hampir siap	Siap

dan siswa. Dikarenakan bangunan sekolah ini bertingkat dan tangga yang menghubungkan lantai 1 dan lantai 2 juga cukup curam dan sempit. Posisi sekolah yang berada di depan jalan raya A. Yani menjadi catatan tersendiri karena hanya ada satu gerbang sekolah dengan keadaan berhadapan langsung dengan jalan raya. Sekolah ini memiliki keunggulan tersendiri, yaitu menjadi sekolah standar nasional dan memiliki prestasi yang mengembirakan baik dari segi akademik maupun segi ekstrakurikuler. Kedepannya, diharapkan sekolah ini memiliki kapasitas yang cukup dalam mengembangkan dirinya sebagai sekolah siaga bencana.

Hal yang menarik dari sekolah ini adalah kepala sekolah yang berperan penting dalam pengambilan kebijakan di sekolah. Latar belakang Kepala Sekolah yang juga

adalah Kepala Kwartir Pramuka Maumere menjadikan sekolah ini unggul dalam kepramukaan. Kondisi seperti ini sangat membantu tim SSB ketika harus berdiskusi dengan para guru dan siswa dalam merumuskan rencana tanggap darurat. Kepemimpin-an yang diperlihatkan mampu me-ngarahkan seluruh komponen sekolah dalam kegiatan simulasi. Kesungguhan dari pihak sekolah sudah terlihat dari awal, mulai dari mempersiapkan panitia pelatihan dari sekolah, penyediaan ruang pelatihan selama 3 hari, kebutuhan logistik pelatihan sampai kepada konsumsi selama pelatihan. Ketulusan hati dari bapak dan ibu guru serta siswa selama mengikuti pelatihan





juga sangat penting. Suasana pelatihan yang begitu dinamis

dilihat dari diskusi dan kerja kelompok dalam membahas bentuk kesiapsiagaan apa yang cocok diterapkan disekolah ini terkadang inisiatif dari bapak/ibu guru serta siswa membuat kita tercengang beberapa temuan baru bisa kita lihat disana, misalnya saja apa yang harus dilakukan jika nantinya kepala sekolah sudah tidak bertugas lagi disekolah tersebut, spontan para peserta berpendapat perlu adanya protap untuk sekolah dan protap ini tidak melekat ke individu melainkan menjadi tanggung jawab element sekolah, sehingga ketergantungan akan jauh berkurang dan kepala sekolah berikutnya bisa bertugas sesuai protap yang telah dibuat bersama,

menarik bukan!

Dalam sebuah proses menuju sekolah siaga bencana setidaknya ada lima parameter yang akan kita bahas dan kita gali lebih dalam. Kelima parameter ini semacam resep jitu dalam membangun sekolah siaga bencana.

MEMBEDAH LIMA PARAMETER

PARAMETER PENGETAHUAN DAN SIKAP

Kesiapsiagaan bencana pada lingkup sekolah diharapkan mampu mengintegrasikan materi-materi kesiapsiagaan bencana kedalam aktivitas belajar mengajar disekolah. Hal ini menjadi dasar bagi sekolah untuk memahami betul kondisi sekolah mulai dari mengenal proses alam, sejarah bencana, kerentanan yang ada pada wilayah pesisir sampai kepada pengenalan penanggulangan bencana sesuai dengan tingkatan pendidikan.

Materi materi kesiapsiagaan bisa saja menjadi pilihan bagi sekolah untuk dijadikan muatan lokal atau berintegrasi

MATA PELAJARAN GEOGRAFI

STANDART KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	METERI POKOK	TUJUAN PEMBELAJARAN
Memahami peristiwa gempa bumi dan tsunami	Mendiskusikan gempa bumi dan tsunami	Pengertian gempa bumi dan tsunami, jenis – jenis gempa, sebab – sebab terjadinya gempa bumi, dampak gempa bumi	Gempa bumi dan tsunami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian gempa dan tsunami • Mengidentifikasi jenis – jenis gempa bumi • Menjelaskan sebab-sebab terjadinya gempa bumi • Menjelaskan akibat terjadinya gempa bumi dan tsunami • Menjelaskan cara – cara menanggulangi bencana gempa bumi dan tsunami

MATA PELAJARAN PPKN

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	MATERI	INTEGRASI
Kemampuan melaksanakan nilai – nilai Pancasila	Menampilkan sikap tanggap darurat sesuai dengan nilai – nilai kemanusiaan dalam Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana • Siswa dapat menampilkan sikap tanggap darurat terhadap para korban sesuai dengan nilai – nilai kemanusiaan • Siswa dapat mengumpulkan bantuan secara sukarela untuk di sumbangkan pada para korban 	Nilai – nilai Pancasila	Nilai – nilai kemanusiaan oleh Pancasila

MATA PELAJARAN BAHASA

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	METODE
Memahami wacana lisan melalui kegiatan wawancara tentang bencana alam	Menyimpulkan pikiran, pendapat, dan gagasan narasumber yang disimpulkan dalam wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi bencana alam • Mampu melaporkan hasil wawancara tentang bencana alam 	<i>Inquiry Discussion Performance</i>

dengan mata pelajaran yang ada. Berikut ini hasil diskusi dengan guru-guru di SMP Negeri 1 Maumere terkait materi kesiapsiagaan yang ber-integrasi dengan mata pelajaran.

MEMBUAT ORNAMEN SEKOLAH

BENTUK ORNAMEN	LETAK ORNAMEN
"Kawasan Rawan Bencana, mari kita siaga"	Pintu Gerbang sekolah
"Budaya Antri"	Setiap tangga sekolah

PARAMETER KEBIJAKAN DAN PANDUAN

penting

- Materi dan metode yang dipaparkan tidak jauh berbeda dengan SMA, hanya saja cara motivator melakukan pendekatan yang berbeda mengingat siswa SMP adalah adik-adik mereka, jadi motivator harus sedikit jaga wibawa dan mengayomi adik-adik mereka.
- Berhubung SMP 1 memiliki beberapa jenis kelas yang berbeda diantaranya : kelas Akselerasi, kelas Reguler, kelas Bakat Istimewa, dan kelas Pendidikan Layanan Khusus. Para motivator juga telah mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan dan metode khusus untuk setiap kelasnya.

KEBIJAKAN

1. SK Kepala Sekolah mengintegrasikan materi-materi kesiapsiagaan kedalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan program tahunan sekolah (misalnya Masa Orientasi Siswa –MOS).
2. Peningkatan kapasitas sekolahnya dengan melakukan pelatihan-pelatihan bagi guru.
3. Peningkatan kapasitas melalui skill anggota ekstrakurikuleranya.
4. Melakukan rapat dengan komisi sekolah untuk program kesiapsiagaan di sekolah.
5. Berkoordinasi dengan BPBD dan Pemda untuk kegiatan SSB.
6. Mission Statement : **"SMP Negeri 1 Maumere Tanggap dan Siap Menghadapi Bencana"**.

PARAMETER PERINGATAN DINI

1. Kesepakatan alat tanda bahaya sirine dari *megaphone* yang dibunyikan oleh guru piket.
2. Penerimaan informasi dan perintah evakuasi oleh Kepala Sekolah

**PARAMETER RENCANA TANGGAP DARURAT**

KELOMPOK	SEBELUM	SAAT	SESUDAH
PERINGATAN BENCANA	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan sosialisasi tanda bahaya ketika bencana • Menyiapkan poster 	Membunyikan lonceng /megaphone/sirine 8 kali berulang-ulang	Memberikan Informasi kondisi setelah bencana
PERTOLONGAN PERTAMA	Memberikan pembekalan kepada siswa	Mengingatkan siswa untuk melindungi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pertolongan pertama pada korban • Memberikan kartu triase pada korban
PENYELAMATAN DAN EVAKUASI	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan jalur evakuasi (membuat denah) • Menentukan titik pertolongan pertama • Membuat rambu 	Mengarahkan seluruh komponen sekolah menuju jalur dan tempat evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan evakuasi pada korban • Melakukan pendataan yang selamat dan korban • Melakukan penyisiran • Membuat laporan kepada kepala sekolah
LOGISTIK	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan gudang logistik • Menyiapkan peralatan (tenda,terpal,tikar) • Menyiapkan transportasi • Menyiapkan fasilitas penerangan • Menyiapkan perlengkapan dapur 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendirikan tenda • Mendirikan UKS darurat • Mengamankan dokumen penting 	Melakukan pendataan dan melaporkan kepada kepala sekolah
KEAMANAN		Melakukan pengaman ketika evakuasi	Melakukan pengamanan di tempat evakuasi

PEMETAAN KERENTANAN DAN KAPASITAS

KERENTANAN	
LINGKUNGAN	Letak geografis barat : Jl. Cemara, Timur : perumahan penduduk, utara : kantor perkebunan dan kehutanan , selatan : perumahan penduduk, ketinggian 5 MDPL, jarak dari laut: 300 m, kondisi tanah : pasir lepas
FISIK	Luas tanah : 3329 m ² , kondisi bangunan: permanen berlantai dua, ruang kelas : 28 kelas, Ruang laboratorium: 2 ruang, ruang kerja: 13 ruang
MANUSIA	Jumlah guru laki-laki: 24 orang dan perempuan: 23 orang ,pegawai laki-laki : 6 orang, perempuan : 4 orang, jumlah guru hamil: 1 orang , jumlah tumpuan kaki tidak kuat : 4 orang, jumlah siswa laki-laki: 300 orang dan perempuan: 312 orang. Cleaning service: 1 orang, satpam: 2 orang
SOSIAL EKONOMI	Presentase siswa berdasarkan asal keluarga <ul style="list-style-type: none"> • Petani : 25% • Nelayan: 15% • Wiraswasta: 5% • TNI/POLRI: 5% • Buruh : 20% <p>Jumlah guru dan pegawai : tetap: 7 orang, honorer: 18 orang</p>

KAPASITAS	
SUMBER DAYA MANUSIA	Ekstrakurikuler (Pramuka, PMR, Beladiri) termasuk anggota dan pembinanya, guru BP, pendoa, pengurus komite, penjaga sekolah dan satpam
LINGKUNGAN	Berbatasan langsung dengan jalan raya utama, tidak ada tempat parkir, tidak ada tempat bermain siswa
SARANA PRASARANA	Kelas belajar, 1 pintu gerbang
JEJARING	BPBD yang baru terbentuk, PMI, posyandu, puskesmas, rumah sakit, TNI/POLRI

MOBILISASI SUMBER DAYA

Diskusi dibuka dengan pertanyaan: **kerentanan dan kapasitas seperti apa yang sekolah miliki?** Tidak panjang lebar lagi para peserta dengan antusias berkumpul sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan. Yang menarik dari kegiatan diskusi pertama ini adalah peran dari guru terlatih yang pada awalnya sudah pernah mendapat pelatihan menuju sekolah siaga bencana seminggu yang lalu, dua orang guru yang datang kepelatihan beberapa hari lalu terlihat sangat percaya diri dan sangat sederhana menterjemahkan kembali apa itu kapasitas dan kerentanan disekolah. Dengan bantuan dua orang guru ini dan disebar kesetiap kelompok sangat membantu jalannya proses diskusi, berikut hasilnya:

SIMULASI SMPN 1 MAUMERE

Kegiatan hari ini dimulai dengan pematangan skenario sudah dibuat oleh pihak sekolah sehari sebelumnya, khususnya untuk mengingatkan kembali peran dan tugas tugas tiap kelompok. Saat yang bersamaan, kartu peran korban juga dibagikan secara acak kepada siswa. Yang menarik dari SMPN1 simulasi ini dilakukan di gedung sekolah yang belum 100 %

selesai, oleh karena itu para motivator di tugaskan di tempat tempat untuk bisa meminimalisir meungkinan kecelakaan (seperti di tangga dan selasar sekolah yang belum jadi). Beberapa motivator berjaga di luar sekolah, karena jalur evakuasi akan keluar dari sekolah dan berkumpul di gereja sekitar 500 meter kearah menaik dari sekolah. Jalan yang dilalui merupakan jalan raya oleh karena itu perlu dilakukan penjagaan agar tidak terjadi kecelakaan, pengamanan di jalan raya juga di bantu oleh POLANTAS untuk ikut mengatur jalannya lalu lintas.

Simulasi ini akan disaksikan oleh rombongan dari Jakarta, Bapak Hubert J. Gijzen, Bapak Hery Harjono dan Ibu, serta Christine Hakim beserta perwakilan dari instansi pemerintah daerah seperti BPBD, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga, serta dari kantor Bupati.

Kondisi sekolah hari itu cukup tenang dengan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dan beberapa kelas sedang melakukan pelajaran olah raga di lapangan. Beberapa siswa juga sedang bermain alat musik di depan kelas. Anak-anak bermain bulu tangkis dengan ceria, guru-guru melakukan aktivitas seperti hari-hari biasanya. Ornamen sekolahpun sudah selesai dipasang.



Siswa dan pengajar sangat antusias dalam mengikuti simulasi SSB

Kegiatan simulasi dimulai dengan sirene dari lantai dua sebagai tanda terjadinya gempa bumi.



Serentak suasana tenang dilapangan mulai hilang, ekspresi bingung tampak jelas di muka para siswa yang ada dilapangan, guru olah raga segera memberi instruksi untuk tetap tenang dan berkumpul dilapangan dan menutup kepala mereka dengan tangan mereka. Kepala Sekolah menginstruksikan untuk tetap tenang dan agar seluruh komponen sekolah berkumpul di titik aman, para guru agar memberikan pengarahan kepada siswanya agar tetap tenang dan mengikuti arahan yang diberikan. Titik kumpul di bagi 2, titik kumpul sebelah kanan dan titik kumpul sebelah kiri gedung sekolah.

Kegiatan pertolongan pertama dilakukan sebentar dikedua titik kumpul tersebut, beberapa menit kemudian Kepala Sekolah memberikan instruksi untuk evakuasi, kegiatan pertolongan pertama pun di hentikan dan semua mulai berlari kejalur sebelah kanan sekolah, dan bagi tim pertolongan pertama dan tim evakuasi dan penyelamatan, mengambil jalur sebelah kiri sekolah.

Sesampainya di lokasi evakuasi (halaman gereja) tim logistik terlihat dengan sigap mendirikan tenda, waktu yang dibutuhkan untuk mendirikan tenda kurang lebih 15 menit. Sambil menunggu instruksi lebih lanjut dari kepala sekolah, guru-guru mengkondisikan siswanya agar tetap tenang dan melakukan pendataan terhadap korban. Untuk menenangkan suasana hati, guru dan siswa ekstrakurikuler seni melakukan tarian yang diringi dengan tabuhan alat musik, inisiatif dari kepala sekolah agar para siswa tetap tenang dan perhatiannya bisa teralih sementara dari suasana bencana.

Suasana mulai panik ketika ada orang tua siswa yang mencari anaknya dan mendesak salah satu guru untuk mencarinya. Orang tua siswa itu merupakan merupakan peran yang dimainkan tanpa diketahui oleh pihak sekolah, tujuannya

untuk mengetahui cara sekolah ketika ada orang tua siswa yang datang mencari anaknya, dan ternyata penanganannya sudah cukup baik.

Kepala Sekolah mengadakan pertemuan koordinasi di teras aula untuk meminta loran dari tiap gugus siaga. Laporan-laporan ini diperlukan untuk mengetahui hal hal apa yang masih perlu dilakukan sambil menunggu informasi lebih lanjut dari pihak yang berwenang. Kepala sekolah tetap memegang kendali suasana di tempat evakuasi sampai dinyatakan bahwa simulasi telah selesai. Kepala sekolah mengumumkan untuk semua yang mengikuti simulasi kembali ke sekolah.

Sebagai penutup acara dan kegiatan simulasi, dilakukan peresmian papan siaga sekolah yang dilakukan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga disaksikan oleh seluruh rombongan. Pada saat yang bersamaan panitia melakukan editing singkat video rekaman proses simulasi sebagai bahan evaluasi.



MOTIVATOR MANTAP TURUN KE SMP

Raut muka percaya diri para motivator terlihat sejak hari pertama mereka berkumpul di SMP 1, rasa bangga terhadap diri sendiri dirasakan ketika mereka

berdiri bersama para guru SMP 1 dan diperkenalkan oleh Pak Ardito selaku Pembina Upacara bendera senin pagi itu. Selesai upacara bendera, Enos sebagai koordinator CSS di SMP 1 langsung melakukan *briefing* dengan teman-teman motivator, dan beberapa menit kemudian mereka sudah masuk ke kelas masing-masing dan mulai beraksi dengan Mantap..! karena mereka sudah membuat skenario sebelumnya, dan pengalaman pertama di SMA pun menjadi salah satu pegangan mereka.

Selesai CSS Enos melakukan evaluasi dengan motivator lainnya di sebuah kelas, hasilnya mereka semua bilang "*Mantap Kak, semuanya berjalan sesuai dengan skenario, materi yang disampaikan juga sesuai dengan silabus*", Gito menjelaskan dengan semangatnya. Setelah evaluasi,

diskusi motivator berlanjut membahas skenario untuk CSS esok. Adu argumen antara mereka terjadi cukup seru dalam memecahkan kendala dan mencari solusi yang diperkirakan akan terjadi esok hari, Pak Ardito dan Liza pun membantu untuk memetakan kendala dan solusinya, selanjutnya para motivator menyelesaikan skenarionya

Hari kedua CSS, para motivator membuat ide baru untuk menambah satu materi lagi kepada adik-adik mereka di SMP. Motivator membuka satu sesi khusus kepada siswa kelas 1 & 2 yang berminat untuk membuat ornamen sekolah berupa poster, rambu tanda bahaya. Motivator mengumpulkan siswa-siswa yang berminat kedalam satu kelas dan memfasilitasi adik-adik mereka untuk berkreasi sesuka mereka. Dan hasil dari ornamen sekolah tersebut dikumpulkan, kemudian dipilih oleh kelompok Peringatan Dini untuk dipasang disekolah.

Tidak terasa mereka telah merampungkan CSS di SMP 1 dengan rapih, aura percaya diri terasa besar sekali, kini mereka sudah hampir seperti kakak-kakak fasilitatornya.

Evaluasi dilakukan setelah peserta melihat film tentang kegiatan simulasi yang baru saja dilakukan, beberapa poin yang masih

harus diperhatikan oleh sekolah, antara lain:

- Tim logistik telat dalam pendistribusian minuman.
- Tim pertolongan pertama sudah cukup tanggap namun perlu diperhatikan dalam cara penanganan korban, karena masih belum terlalu terampil.
- Tempat titik aman perlu di cari lagi, karena ternyata gereja masih belum cukup aman dan masih banyak pohon yang besar-besar.
- Tim evakuasi dan penyelamatan kurang mengkoordinir siswa, sehingga beberapa siswa yang membantu mengevakuasi korban tidak di dampingi oleh guru.
- Melihat masih ada hal yang kurang, Kepala sekolah memberikan komitmen akan terus memperbaikinya agar semakin kaya dalam melakukan simulasi kesempatan berikutnya. Hal ini ditujukan agar bertambah kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana. Evaluasi ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh guru dari SMPN 1 Maumere.***



“ SD NEGERI 1 WAIOTI, SEKOLAH KREATIF DAN KUAT MENGHADAPI BENCANA ”

MENGAPA SDN WAIOTI?

- Sangat rentan terhadap gempa dan tsunami. Jarak sekolah 40m dari bibir pantai.
- Menghadapi ancaman abrasi dan gelombang pasang.
- Kondisi bangunan sekolah kurang memadai.
- Kapasitas guru dan siswa yang tidak berimbang. Jumlah siswa lebih dari 300, sementara guru hanya 20 orang.
- Sekolah bersedia melu-angkan 3 hari belajar untuk kegiatan SSB.
- Tidak ada kegiatan ekstra-kurikuler yang dibina sekolah.

Beberapa hari lalu, Sikka terus dilanda hujan. Tapi tidak hari itu. Pagi hari, suasana di pinggir pantai cerah. Para guru tersusun rapi berbasis bersama seluruh siswa, menjalankan upacara hari Senin dengan khidmat. Beberapa siswa datang terlambat, dan dibariskan diluar pagar sekolah oleh seorang siswa laki-laki dari kelas 5 atau 6, dengan cermat. Adik-adik kelasnya bahkan datang berlari dengan kemeja terurai keluar, dan dirapikan dengan sabar oleh sang petugas. Lalu dibariskan bersama siswa lain yang terlambat. Laut nampaknya turut menikmati khidmatnya pagi itu. Ombak beriak tenang, nampak jelas dari pelataran sekolah yang hanya berjarak kurang dari 50 m dari pinggir pantai.

Guru memasuki salah satu ruangan kelas yang disulap menjadi ruang pelatihan yang akan digunakan selama 3 hari

PARAMETER	SEKARANG	CAPAIAN YANG DIINGINKAN SDN WAI OTI
PENGETAHUAN DAN SIKAP	Kurang Siap	Siap
RENCANA TANGGAP DARURAT	Tidak siap	Siap
SISTEM PERINGATAN BENCANA	Tidak siap	Siap
KEBIJAKAN	Tidak siap	Siap
MOBILISASI SUMBER DAYA	Tidak siap	Hampir Siap

kedepan. Para motivator, berbekal pengalaman belajar berhadapan dengan siswa di SMA, kini semakin mantap menghadapi adik-adik Sekolah Dasar. Rencana belajar telah disiapkan dengan cermat. Pekerjaan tim dan motivator menjadi lebih menantang, karena dibagi dua dengan kegiatan Sekolah Siaga Bencana di SMP, yang dilaksanakan dalam waktu bersamaan, hari Senin hingga Rabu mendatang.

Karena kelas di sebelah pelatihan guru begitu dekat, tanpa sekat beton, suara siswa begitu nyaring terdengar dari ruang pelatihan guru. Maka, dengan terpaksa, kelas 5 SD belajar di tepi pantai. Para siswa bersuka cita menyambut pindahnya ke kelas pantai. Pantai memang ruang belajar yang paling mereka gemari.

Berbeda dengan kegiatan sekolah siaga bencana sebelumnya, di dalam pelatihan bagi guru-guru di SD Waioti ini, hadir pula

pengawas sekolah dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga. Turut pula para tokoh masyarakat, serta anggota komite sekolah. Mereka adalah unsur-unsur yang sangat penting dalam membangun sekolah siaga, karena di tingkat sekolah dasar, peran guru dan masyarakat sekitar sekolah mutlak pentingnya.

Seperti halnya di SMAN 1 dan SMPN 1, pelatihan bagi komunitas sekolah SD Waioti dimulai dengan menulis harapan dan kekhawatiran, lalu mencermati papan kesiapsiagaan sekolah. Hanya saja, metode yang dipakai kali ini adalah, para peserta diminta untuk membuat perkiraan seberapa besar sekolah siap pada saat ini. Nampaknya, hasil dari pengamatan dan perkiraan guru tidak jauh berbeda dari hasil kajian LIPI tahun 2007. Sekolah menyatakan, tidak siap. Pengetahuan minim, tidak ada rencana tanggap darurat, tidak ada kebijakan sekolah, belum ada sistem peringatan dini sekolah, dan sekolah tidak yakin memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya mereka yang minimal. Dari hasil diskusi awal kegiatan ini, para guru diminta untuk membuat target realistis untuk seluruh parameter.

Maka mulailah masing-masing parameter di bedah satu per satu. Pendekatan yang

KERENTANAN	
LINGKUNGAN	Letak geografis : jarak dari pantai 50 meter, tidak ada pohon di pinggir pantai, halaman sekolah sempit
FISIK	Tata kelas dan ruang kurang memadai, struktur tanah berpasir, tidak ada tempat evakuasi di sekitar sekolah
MANUSIA	Jumlah guru : 20 orang, jumlah pegawai : 2 orang, jumlah siswa : 314 orang, kurang pemahaman dan pengetahuan guru tentang bencana, manajemen sekolah yang rendah
SOSIAL EKONOMI	Tindakan masyarakat pesisir yang mengambil batu-batu dipantai untuk dijual, kurang dana sekolah

KAPASITAS	
SUMBER DAYA MANUSIA	Guru, siswa kelas IV, V dan VI, Masyarakat sekitar sekolah, Komite sekolah
LINGKUNGAN	Jalan, Polindes, Kendaraan Umum
SARANA PRASARANA	1 unit gedung, P3K, Lapangan
JEJARING	Kepolisian, DLLAJ, Masjid, Gereja

digunakan di SD berbeda dengan SMP dan SMA. Guru-guru sekolah memerlukan contoh-contoh yang lebih konkrit dalam menerima materi yang diberikan. Ini juga untuk memudahkan mereka memiliki bayangan bagaimana mempraktekkannya dalam kegiatan sehari-hari bersama siswa.

Dalam materi proses alam, ekosistem pesisir dan laut, serta kesiapsiagaan

berbasis sekolah, peserta latih melakukan praktek-praktek sederhana. Untuk ekosistem pesisir dan laut misalnya, dengan bermain "*Angin Bertiup...*" dan "*Akar Bertaut*" di halaman sekolah. Kedua permainan tersebut memperkenalkan pengetahuan alam juga ekosistem bakau, yang sangat penting untuk mengurangi risiko bencana abrasi, gelombang pasang,

RENCANA TANGGAP DARURAT

KELOMPOK	SEBELUM	SAAT	SESUDAH
PERINGATAN BENCANA	Melakukan sosialisasi kepada siswa	Membunyikan alat peringatan	Memberikan Informasi kondisi setelah bencana
PERTOLONGAN PERTAMA	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih skill guru • Menyiapkan alat P3K 	Memberikan pertolongan pertama	Melakukan pendataan jumlah korban
PENYELAMATAN DAN EVAKUASI	Membuat peta evakuasi sekolah	Melakukan evakuasi kepada siswa dan guru yang terluka	Melakukan penyisiran
LOGISTIK	Menyediakan logistik sekolah: tenda, tandu	Menyediakan tempat pengungsian sementara	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pendataan • Mendistribusikan logistik

bahkan tsunami. Metode ini banyak menggunakan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga tidak membosankan siswa. Jangankan siswa, ternyata, Bapak dan Ibu guru, masih senang juga bermain.

Dalam materi proses alam, para guru praktek *“teori sendal jepit”* untuk memahami fenomena gempa yang berpusat di laut, yang dapat mengakibatkan tsunami. Juga praktek likuifaksi, atau amblasan tanah akibat guncangan gempa, dengan percobaan pasir dalam baskom yang di atasnya disimpan sebuah benda. Ketika diguncang, benda tersebut condong miring, atau amblas ke bawah. Hal ini menjadi analogi, mengapa di beberapa

kejadian gempa, bangunan roboh, atau amblas ke bawah atau condong miring, juga air tanah menyembur keluar. *“bisa saja materi ini dibawakan dalam mata pelajaran IPA atau IPS”*, komentar salah seorang guru.

Para guru memahami, pentingnya menggali informasi dan bahan ajar untuk pengayaan pengetahuan serta pembentukan sikap yang baik untuk kesiapsiagaan. Sehingga, dengan demikian, parameter pengetahuan dan sikap sekolah, dapat semakin ditingkatkan. Apakah kini para guru dan sekolah sudah meningkat parameter pengetahuan dan sikapnya? Pasti ada perubahan, namun perubahan ini juga merupakan proses yang



Siswanya sangat aktif sampai kewalahan mengaturnya



Mengajak anak-anak bermain di pinggir pantai sangat menyenangkan..

diharapkan tidak akan berhenti digiatkan sekolah, serjalan dengan waktu.

Dengan memahami pengetahuan dasar yang perlu diketahui peserta latih, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan metode yang berbeda untuk memetakan kerentanan dan kapasitas sekolah. Pertama, sebuah poster besar dengan gambar yang diproduksi oleh

GTZ-IS, yaitu denah pesisir, masyarakat dan sekolah; dibentang. Dengan membagi dua kelompok, masing-masing kelompok mengamati poster dan memberikan tanda bagian gambar mana yang merupakan kerentanan, kapasitas dan bahaya, juga bencana. Setelah mendapatkan gambaran konkrit dan pemahaman lebih baik dengan metode praktis ini, para guru kemudian diajak memikirkan, apa saja kerentanan dan kapasitas yang dimiliki sekolah.

Kebijakan sekolah segera ditetapkan oleh sang Kepala Sekolah. Dengan mengikuti kegiatan pelatihan sebelumnya, kepala sekolah mudah saja mensosialisasikan

kembali kepada seluruh komponen sekolah mengenai pentingnya kebijakan sekolah.

KEBIJAKAN

1. Pemetaan kedalam Mata Pelajaran dan Kurikulum sekolah.
2. Membuatkan SK Kepala Sekolah untuk membentuk Gugus siaga bencana oleh guru.
3. Pernyataan sikap SD Waioti, sebagai landasan kebijakan pengelolaan bencana berbasis sekolah : **“SD Waioti adalah sekolah mandiri, kreatif, dan kuat menghadapi bencana”**.
4. Latihan simulasi pada minggu ketiga setiap bulan.

Sedangkan rencana tanggap darurat serta system peringatan dini sekolah, diperkaya masukan dari elemen tokoh masyarakat serta komite sekolah. Akan sangat sulit untuk mengarahkan siswa sebanyak lebih dari 300 orang, dengan jumlah guru 20 orang, tanpa bantuan dari orang tua dan masyarakat sekitar.

penting**Skenario Children Science Support (CSS)**

- Pemaparan materi oleh motivator ke kelas-kelas.
- Materi yang disampaikan adalah Proses Alam, Ekosistem Pesisir, Kesiapsiagaan di sekolah
- Metode yang digunakan adalah diskusi dan bermain di dalam dan sekitar lingkungan sekolah, bernyanyi lagu kalau ada gempa, latihan *Duck-cover-hold*, tepuk siaga.

**MOTIVATOR BERAKSI**

Tidak disangka, menaklukkan siswa SD tidak lebih mudah dari siswa SMA! Bayangkan, apa yang akan kita lakukan, jika kelas 1, 2 dan 3 SD bergabung di satu kelas, berjumlah lebih dari 60 siswa, berlarian hilir mudik. Tidak hanya itu, konsentrasi para siswa cilik ini, tidak bisa lebih dari 5 menit! Berulang kali para motivator berusaha mengendalikan suasana kelas dengan "*Tepuk Diam!*" sebagai salah satu metode sederhana untuk memusatkan perhatian siswa. Wah, wah...sama sekali tidak mudah. Kelas-kelas yang lebih besar, yaitu kelas 4, 5 dan 6 relatif lebih tertib dan mudah diajak berkegiatan. Sehingga Desy, Motivator yang bertugas di kelas 1, 2 dan 3 berulang kali mengusap keringatnya.

"Di SD, seru cuman harus lebih sabar menghadapi anak2nya karena saya ngajar SD kelas 1,2,3. Perasaan saya ngajar di SD senang dan mau lagi.. Saya pantang menyerah, harus bisa....!" begitu ujarnya.

Kelas pantai nampaknya lebih menarik. Para siswa diajak membawa kursi plastik mereka di tepi pantai, sambil membahas ekosistem pesisir. Beberapa bergantung di atas pohon yang dekat,

SISTEM PERINGATAN BENCANA

Kesepakatan alat tanda bahaya adalah lonceng sekolah, yang akan disosialisasikan ke seluruh siswa dan masyarakat. Untuk bahaya tsunami, masyarakat terdekat sepakat untuk segera menuju sekolah dan membantu mengevakuasi siswa ke lapangan terbuka di halaman Masjid Muhammadiyah, yang berjarak 450m dari sekolah. Masyarakat membantu sekolah karena untuk menuju ke lokasi evakuasi tersebut, para siswa harus menyeberangi jalan besar.



guru melakukan pencatatan korban



Siswa melakukan evakuasi dan penyelamatan

mendengar dari atas dahan. Yah, namanya juga anak-anak.

Hari kedua CSS berlangsung lebih tertib. Rupanya, para siswa butuh waktu untuk menanamkan kepercayaan mereka yang lugu, kepada kakak-kakaknya!

CURHAT MOTIVATOR UNTUK CSS

- Ternyata menghadapi anak SD lebih sulit, karena mereka lebih aktif dan sulit konsentrasi lebih lama, sehingga membutuhkan metode khusus yang lebih sederhana.
- Hari pertama CSS cukup kewalahan.
- Hari kedua lebih baik dari pada kemarin. Siswa lebih tertib dan motivator juga sedikit lebih baik mengontrol kondisi kelas.

SIMULASI SD NEGERI WAIOTI

Keunikan SD Waioti merupakan tantangan tersendiri dalam melaksanakan simulasi. Walaupun adanya rasa keraguan dihati semua yang terlibat, karena dalam simulasi ini akan dilakukan evakuasi keluar sekolah ke lokasi yang telah disepakati, dan semua itu harus dilakukan dalam waktu kurang dari 15 menit, mengingat lokasi sekolah yang tepat ditepi pantai.

Sesuai dengan kesepakatan di kelas semua harus menunjang berjalannya skenario simulasi yang telah di buat, kartu peran korban di bagikan di guru dan di murid secara acak. Kelompok-kelompok gugus siaga bencana dibagi dengan tanda pita yang ditalikan ditangan kanan, pertolongan pertama di tandai dengan pita warna putih, peringatan dini dengan warna kuning, logistik dengan warna hijau, evakuasi dan penyelamatan dengan warna merah.

Bersamaan dengan persiapan yang dilakukan, simulasi di SD Waioti akan disaksikan langsung oleh Bupati Kabupaten Sikka yang akan mendampingi Delegasi yang datang dari Jakarta. Direktur UNESCO, Deputi ilmu bidang



Simulasi evakuasi korban dan pertolongan pertama



kebumian LIPI, dan yang teristimewa Ibu Christine Hakim yang menjadi *Goodwill Ambassador for UNESCO*. Pada saat rombongan datang, kegiatan persiapan dihentikan dan rombongan delegasi dipersilahkan masuk keruang kelas untuk memberikan motivasi pada guru-guru khususnya yang tidak yakin akan berhasil melakukan simulasi.

Untuk kelancaran rangkaian kegiatan hari itu, kegiatan simulasi di SD Waioti dimulai dengan meresmikan papan Sekolah Percontohan Sekolah Siaga Bencana.

Setelah seluruh prosesi peresmian selesai, semua guru mulai bersiap-siap untuk melakukan simulasi di tempatnya masing-masing. Sesuai dengan kesepakatan mengingat murid murid SD ini perlu melakukan evakuasi melalui jalan raya, masyarakatpun ikut membantu untuk mengamankan jalannya lalu lintas,

POLANTAS pun ikut mem-blok jalan demi kelancaran simulasi agar tidak terjadi korban. Tanda simulasi dimulai dengan ditiupnya peluit. Setelah peluit ditiup segala aktivitas simulasi dimulai, suasana menjadi riuh, di kelas murid masuk kekolong meja sebentar, lalu seluruh murid dan guru

yang ada di kelas keluar dan berkumpul dilapangan, tak lama kemudian ada teriakan "*air laut surut*", dan Kepala Sekolah menginstruksikan untuk melakukan evakuasi. Para murid langsung berlari menyusuri jalan agar cepat sampai di titik aman di SMA Muhammadiyah yang kurang lebih jaraknya 300 meter dari sekolah.

Para murid lari dengan sangat kencang, hanya beberapa guru yang bisa mendampingi karena kebanyakan mereka sudah berumur. Murid-murid bisa sampai dilapangan depan SMA Muhammadiyah dalam waktu 10 menit dan orang yang terakhir datang 5 menit kemudian adalah guru yang mendapatkan peran korban, total waktu yang dicapai ketika orang terakhir datang adalah 15 menit.

Aktivitas pertolongan pertama dilakukan di lapangan depan SMA Muhammadiyah,

tips

MELAKUKAN SIMULASI SEKOLAH

1. **Cek list perlengkapan yang dibutuhkan.**
2. **Daftar siapa yang terlibat dalam simulasi.**
3. **Pembagian peran dalam simulasi.**
 - Peran dalam kelompok (peringatan dini, pertolongan pertama, evakuasi, logistik).
 - Peran sebagai korban dalam simulasi.
4. **Skenario umum sudah ada.**
 - Siapa yang membunyikan tanda gempa.
 - Bagaimana tanda gempa.
 - Siapa yang menjadi koordinator.
 - Simulasi sekolah.
 - Bagaimana tanda evakuasi.
5. **Lokasi titik aman / titik kumpul.**
6. **Lembar observasi.**

Dalam simulasi ini ada guru yang pingsan, pada awalnya diperkirakan bahwa guru tersebut sedang memainkan perannya sebagai guru pingsan, namun ternyata benar pingsan karena ternyata guru tersebut memiliki darah rendah. Guru-guru yang bertugas segera membantu memindahkan ibu guru itu ke tempat yang lebih teduh dan diberikan pertolongan oleh tim pertolongan pertama. Guru yang lain yang tidak bertugas sebagai gugus siaga mendampingi para murid agar tidak berpencar kemana-mana dan agar bisa terkondisikan.

Setelah simulasi dinyatakan selesai di lapangan semua guru kembali ke sekolah untuk melakukan evaluasi. Persepsi para guru mulai berubah, yang awalnya tidak yakin dalam pelaksanaan simulasi ini setelah melihat hasilnya mereka jadi

yakin bisa melakukan pembaharuan di sekolah mereka. Namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam simulasinya antara lain adalah :

- Logistik belum terlalu berperan.
- Dalam kondisi nyata jalan raya perlu diperhitungkan dalam metode penyeberangannya.
- Anak-anak sulit dijaga karena kurang penjagaan dari para guru.
- *Duck cover and hold* sudah terlaksana tetapi hanya sebentar.

Dengan hasil evaluasi yang telah diberikan, Ibu Kepala Sekolah menjadi yakin bisa membuat perubahan dalam melakukan siaga bencana, dan tidak hanya pasrah walaupun jarak mereka kurang lebih hanya 30 meter dari bibir pantai.***



focus **group**
discussion (FGD)



penting

Membuat Protap seperti membuat resep nasi goreng :
ada bahan, ada cara

Dalam memasak (nasi goreng), ada suatu urutan langkah-langkah yang harus dilakukan dan diikuti, mulai dari bahan apa yang harus disiapkan, komposisi bumbu dan bahannya, tahapan kapan memasukkan bumbu dan bahan (kapan memasukan minyak goreng, kapan memasukan nasinya, dsb), hingga cara memasaknya (misalnya nyalakan kompornya dulu). Kalau ini tidak diikuti maka hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Kalau kita sudah sering membuatnya maka langkah-langkah ini biasanya secara otomatis kita lakukan, dan pada umumnya setiap kali akan menghasilkan nasi goreng, tercapailah dengan rasa sebagaimana diharapkan. Namun kalau orang lain yang membuatnya, karena tidak tahu langkah yang harus dilakukan, hasilnya mungkin berbeda. Bayangkan seluruh langkah langkah yang biasa

dilakukan ini dituliskan dengan rinci dan tepat sebagai suatu prosedur tetap, sehingga siapapun yang mengikuti prosedur ini dapat memasak dan menghasilkan rasa nasi goreng sebagaimana yang diharapkan.

Hal ini sama dengan sekolah siaga bencana. Luaran yang ingin dihasilkan adalah menyelamatkan siswa di sekolah dari bencana, untuk itu ada langkah langkah yang harus diikuti, mulai dari melihat bahan (kerentanan sekolah, organisasi sekolah, identifikasi kapasitas sekolah, komponen yang terlibat), hingga cara melakukannya (siapa melakukan apa, dimana, dan bagaimana "siapa" dalam hal ini adalah peran bukan individu). Apabila semua ini tertulis, maka siapapun yang melakukan dengan mengikuti prosedur ini dapat diharapkan dapat mengurangi risiko bencana di sekolah seminimal mungkin



Setelah melalui serangkaian kegiatan kesiapsiagaan sekolah yang begitu padat sepanjang dua minggu, mulai dari pelatihan guru, motivator, kegiatan sekolah percontohan siaga bencana, maka banyak sudah pembelajaran yang terkumpul. Di ujung akhir kegiatan, para guru yang terlibat dari pelatihan guru, termasuk kepala sekolah SD Waioti, SMPN 1 dan SMAN 1 Maumere, diundang kembali untuk melakukan diskusi kelompok terfokus. Diskusi ini dikawal secara khusus oleh Badan

Penanggulangan Bencana Daerah Sikka, serta dibuka oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Sikka.

Tujuan dari *Focus Group Discussion* (FGD) ini ada tiga: *Pertama*, menyempurnakan draft protap yang telah dibuat di masing-masing sekolah yang juga sudah sangat spesifik dengan kondisi sekolah (SDN Waioti, SMPN1, dan SMAN1); *kedua* mencari benang merah yang bisa digeneralisasikan diiterapkan untuk sekolah-sekolah lain

pada umumnya; dan yang *terakhir* adalah memperlihatkan pada sekolah lain bagaimana fungsi dari protap ini.

Jalannya diskusi di awal dimulai dengan kerancuan karena adanya perbedaan persepsi diantara peserta tentang protap dan program kerja sekolah. Namun akhirnya dengan penjelasan mengenai protap dan analogi membuat "*nasi goreng*" disepakati bahwa protap adalah "*Suatu deskripsi dan prosedur dalam tahapan yang disetujui tentang siapa yang melakukan apa, kapan, dimana dan bagaimana yang kemudian digunakan, dilaksanakan, dan dijalankan dengan benar dengan terkoordinasi pada saat darurat kebencanaan*" Prosedur tetap ini perlu dituliskan de-



Prosedur tetap sekolah itu perlu terus disempurnakan dan diuji berkala di tiap sekolah melalui simulasi

ngan rinci dan benar agar pengetahuan ini akan melekat pada sistem sekolah dan bukan pada individu. Individu suatu saat dapat meninggalkan sekolah, kalau seluruh prosedur tertulis dengan jelas dan rinci, maka individu yang menggantikan dapat dengan mudah mempelajari dan mengambil alih peran tersebut sehingga kesiapan siaga sekolah dapat tetap berjalan.

Kegiatan FGD diskusi ini kemudian dimulai dilanjutkan dengan penjelasan hasil draft protap yang telah dibuat masing masing sekolah (SDN Waioti, SMPN 1, dan SMAN 1) setelah mengikuti kegiatan Sekolah Siaga Bencana. Ketiga draft protap ini kemudian diujikan untuk melihat kesamaan dan kekhususan dari masing-masing draft protap.

Atas dasar ini maka disepakati bahwa dalam dokumen protap akan disusun oleh masing-masing sekolah akan memiliki isi dokumen dengan susunan sebagai berikut:

1. Landasan Hukum.
2. Visi dan Misi.
3. Kebijakan Sekolah.
4. Kerentanan dan Kapasitas Sekolah.



Protap sudah jelas akan sangat membantu seseorang dalam melakukan tugasnya dan terhindar dari inisiatif yang berlebihan, karena ketika inisiatif yang berlebihan terjadi maka akan mengganggu tugas gugus yang lain, ..

5. Komponen Sekolah yang terlibat.
6. Kelembagaan Sekolah.
7. Gugus Siaga Bencana dan Tupoksi masing-masing tugas pokok dan fungsi atau tupoksi (yang akan diuraikan lanjut dalam lampiran).
8. Panduan Simulasi (termasuk skenario simulasi).
8. Program Sekolah dan Rencana Aksi.
9. Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan.
10. Lampiran protap yang akan berisikan uraian rinci siapa yang melakukan apa, kapan, dimana dan bagaimana.

Diskusi kemudian berlanjut pada isi detail dari protap itu sendiri, namun karena keterbatasan waktu, maka peserta diskusi dibagi dalam dua kelompok, dimana masing-masing membuat detail protap dengan mengambil uraian rinci prosedur tetap peran Kepala Sekolah sebagai contoh. Kedua kelompok ini melihat dari sudut yang berbeda, satu kelompok tetap

melihat dari sudut pandang yang lebih umum terkait dengan proses penanggulangan bencana disekolah, dan kelompok lain melihat lebih spesifik dengan melihat peran Kepala Sekolah

Alur protap yang jelas, mempertegas siapa berbuat apa, dimana dan kapan. Ketika satu gugus jelas protapnya, tidak akan terjadi tumpang tindih tugas

Adanya alur yang jelas dalam protap, akan mempertegas siapa berbuat apa dimana dan kapan, sehingga ketika satu gugus sudah jelas protapnya tidak akan terjadi tumpang





Tujuan FGD adalah menyempurnakan draft protap yang telah dibuat, mencari benang merah yang bisa diterapkan untuk sekolah-sekolah lain dan yang terakhir, memperlihatkan pada sekolah lain bagaimana fungsi protap ini.....

tindih tugas yang akan dikerjakannya. Protap sudah jelas akan sangat membantu seseorang dalam melakukan tugasnya dan terhindar dari inisiatif yang berlebihan, karena ketika inisiatif yang berlebihan terjadi maka akan mengganggu tugas gugus yang lain. Namun sebaliknya, ketika semuanya sudah diatur dan sudah jelas alurnya hal tersebut bisa teredam karena sudah ada langkah-langkah dan tindakan apa yang harus diambil ketika situasinya A, atau ketika situasinya B, yang mana akan sangat membantu pemangku jabatan yang bersangkutan.

SIMULASI DALAM KELAS, UNTUK MENGUJI PROTAP

Protap yang sudah mulai jelas ini kemudian bisa diuji dalam uji dalam ruang atau *Table Top Simulation*. Untuk mempermudah menggambarkan lalu lintas jalur antara inisiatif, komando, dan

koordinasi yang dilakukan oleh sekolah, digunakan tali kur dengan tiga warna pembeda (*hijau* sebagai koordinasi, *kuning* sebagai inisiatif, *merah* sebagai komando).

Dalam simulasi akan terlihat bagaimana sekolah mengambil inisiatif, melakukan koordinasi dengan berbagai pihak, atau mengambil alih komando. Peserta yang mengambil inisiatif, misalnya meminta siswa menyelamatkan diri ke bawah meja, akan diberikan tali kuning. Peserta yang melakukan koordinasi, misalnya mencari informasi kepada kepala sekolah atau BMKG setempat, diberikan tali hijau. Peserta yang melakukan ambil alih komando, misalnya memerintahkan seluruh sekolah untuk evakuasi ke lapangan terbuka yang sudah ditentukan, akan diberikan tali merah.

Akan nampak jelas dari alur persebaran tiga warna tersebut, apakah dalam protap



suasana interaksi aktif para guru dalam FGD dengan munculnya banyak pertanyaan

yang sudah di buat atau disepakati, memang berfungsi atau tidak, dijalankan atau tidak. Dalam simulasi ini, ada beberapa peserta yang aktif mengambil inisiatif, selain ada juga yang tidak tanggap dengan perannya sesuai protap, keliru dalam melakukan koordinasi, serta berbagai temuan-temuan lainnya. Sebaran ketiga warna di masing-masing peran ini akan mempermudah kita melihat apa tindakan yang diambil oleh seluruh



perhatian para guru yang demikian besar sehingga materi dapat dibawakan dengan baik

komponen sekolah sudah sesuai dengan protap. Kalau tidak sesuai, dapat dianalisa apakah hal ini dikarenakan ketidakjelasan protap, tidak dimengertinya protap, atau ada hal-hal tertentu yang perlu ditambahkan dalam protap.

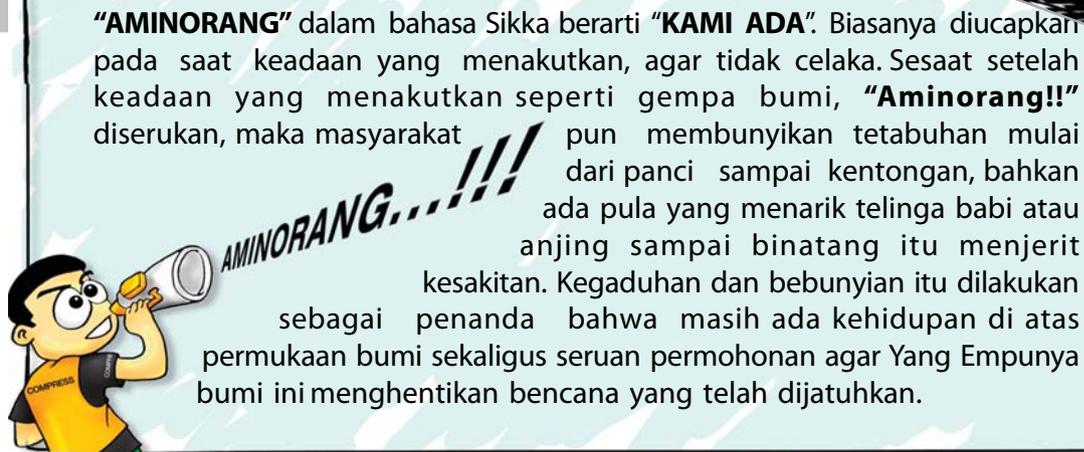
Di akhir diskusi, para guru semakin menyadari, pentingnya dokumen tertulis yang dituangkan dalam prosedur tetap, dimiliki oleh setiap sekolah. Proses ini akan memakan waktu dan tenaga tambahan dari para guru dan komunitas sekolah. Hal-hal yang dituangkan dalam protap sekolah ini bukanlah harga mati, melainkan dapat terus menerus disempurnakan oleh sekolah. Manakala se-

kolah membutuhkan bantuan teknis, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sikka, akan siap membantu.***

Aminorang ! kami ada untuk Maumere

CERITA KUNJUNGAN DELEGASI KHUSUS KE MAUMERE





"AMINORANG" dalam bahasa Sikka berarti **"KAMI ADA"**. Biasanya diucapkan pada saat keadaan yang menakutkan, agar tidak celaka. Sesaat setelah keadaan yang menakutkan seperti gempa bumi, **"Aminorang!!"** diserukan, maka masyarakat pun membunyikan tetabuhan mulai dari panci sampai kentongan, bahkan ada pula yang menarik telinga babi atau anjing sampai binatang itu menjerit kesakitan. Kegaduhan dan bebunyian itu dilakukan sebagai penanda bahwa masih ada kehidupan di atas permukaan bumi sekaligus seruan permohonan agar Yang Empunya bumi ini menghentikan bencana yang telah dijatuhkan.

Sangat disayangkan bencana Tsunami tahun 1992 yang terjadi di Maumere yang menelan korban kurang lebih 2000 jiwa ini tidak menjadi pembelajaran yang berharga, sehingga di tahun-tahun sesudahnya masih berjatuh korban jiwa bahkan sampai ratusan ribu jiwa di Aceh dan Pangandaran akibat bencana Tsunami.

Setelah Tsunami 2004 di Aceh dan Tsunami 2006 di Pangandaran, berbagai pihak mulai menyadari pentingnya kesiapsiagaan, dan sejak itu dimulailah berbagai kegiatan membangun kesiapsiagaan di daerah rawan tsunami. Namun dikarenakan bencana yang demikian besarnya di Aceh, maka kegiatan lebih banyak terkonsentrasi di Pesisir Barat Sumatera (Aceh, Padang dan Bengkulu) serta di Pesisir Selatan Jawa.

LIPI dan UNESCO sangat menyadari betapa rentannya Maumere khususnya dari bencana Tsunami, dan melihat bahwa bencana yang pernah dialami tahun 1992 merupakan modal yang besar untuk membangun kesiapsiagaan di Maumere. Untuk itu sebagai bagian dari rangkaian kegiatan membangun sekolah siaga bencana, Delegasi Khusus didatangkan ke Maumere. Kedatangan delegasi ini pada intinya adalah untuk menyampaikan pesan **"AMINORANG!!!"** (*kami ada*), untuk membantu membangun kapasitas sekolah siaga bencana di kabupaten Sikka, Maumere. Delegasi khusus ini terdiri dari Prof. Hubert J. Gijzen, *Direktur UNESCO*, Dr. Hery Harjono, *Deputi Bidang Ilmu Kebumihan LIPI*, dan Christine Hakim sebagai *Duta untuk UNESCO (Good Will Ambassador for UNESCO)*.



Kedatangan delegasi ini membawa warna khusus pada kegiatan membangun sekolah siaga bencana. Mereka membawa pesan advokasi pada Bupati dan jajaran Pemerint-

ah Daerah kabupaten Sikka yang disampaikan di berbagai kesempatan berdiskusi dan pemaparan tiga sekolah percontohan yang telah mendapatkan pembangunan kapasitas sekolah siaga bencana. Kehadiran delegasi ini tidak hanya diterima dengan ramah oleh Bapak **Bupati Sosimus Mitang**, tetapi juga mendapatkan komitmen dan dukungan penuh untuk menindak lanjuti kegiatan yang telah dimulai oleh LIPI dan UNESCO ini. Bupati Sikka turut mendampingi delegasi menyaksikan bagaimana SDN Waioti melakukan simulasi gempabumi dan tsunami sampai ke tempat evakuasi.

Pesan advokasi tidak hanya disampaikan pada pemerintah daerah. Pesan-pesan



yang sesuai juga disampaikan pada pimpinan masing-masing sekolah agar terus melanjutkan kegiatan yang didapatkan ini sebagai bagian yang terintegrasi dengan kegiatan ajar mengajar maupun program kegiatan tahunan sekolah.

Dalam acara temu wicara dengan media lokal dan nasional, para delegasi menyampaikan pentingnya peran media, tidak hanya dalam pemberitaan mengenai bencana yang terjadi, tetapi juga dalam membangun kesiapsiagaan di masyarakat. Kegiatan sekolah siaga bencana ini dapat menjadi langkah awal media untuk ikut mengambil perannya dalam memasyarakatkan pentingnya kesiapsiagaan.



Sebagai Duta UNESCO, dan juga figur publik yang legendaris, Ibu Christine Hakim mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat Maumere. Dengan tutur yang ramah serta luwes berbincang dengan masyarakat dan komunitas sekolah, Ibu Christine

senantiasa memberikan semangat serta motivasi. Beliau memiliki kepekaan serta kepedulian yang tinggi terhadap

pendidikan di Indonesia. Dalam setiap kesempatan, baik kepada pemerintah daerah, sekolah maupun media, Ibu Christine menyampaikan kebanggaannya terhadap dipilihnya Sikka sebagai lokasi sekolah percontohan dalam membangun Sekolah Siaga Bencana. Dikatakan oleh Ibu Christine, bahwa kegiatan yang terkait dengan kesiapsiagaan jangan dilihat sebagai suatu proyek tetapi harus ditangani sebagai kegiatan kemanusiaan (humaniora), karena tujuan dari kesiapsiagaan adalah menyelamatkan manusia dari bencana.



Sambutan dan respon yang hangat dari para delegasi memberikan kesan yang mendalam bagi peserta SSB



Kedatangan dan keramahan Ibu Christine Hakim meninggalkan kenangan tersendiri pada masyarakat Maumere, khususnya para pejabat pemerintah daerah, guru, murid, para motivator, media, dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sekolah siaga bencana ini, sebagaimana prestasi, semangat dan kepedulian masyarakat Sikka yang membekas di ingatan para delegasi khusus yang dibawa pulang kembali ke Jakarta.

Ingatan dan kenanganlah teriakan kami **"Aminorang!!!"** dimana LIPI dan UNESCO, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, akan terus berusaha mendukung Maumere membangun kesiapsiagaannya.

*Foto itu masih terpampang.
Semua gambar-gambar itu telah
membuktikan bahwa kami telah siap
berbuat untuk siaga pada bencana
bila itu harus terjadi....
dan kami telah siap....*

9

satu bulan kemudian





satu **bulan** kemudian?

Sudah lebih dari 3 minggu sejak tim meninggalkan Sikka dengan berat hati. Bukanlah mudah berpisah dengan teman-teman motivator dan para siswa yang bersemangat tinggi, guru-guru sekolah yang punya banyak ide dan inisiatif, serta bekerjasama dengan mitra organisasi yang begitu kompak. Belum lagi dukungan hingga Bapak Bupati yang tidak tanggung-tanggung.

Tukar kabar terus dilakukan. Tidak hanya itu, kabar yang dikirimkan kepada tim pun, begitu mengembirakan. Diantara kabar ke-seharian, dikabarkan pula gerakan siaga bencana di Sikka terus berlanjut. Berikut petikan kabar dari Maumere, sebulan kemudian...

MOTIVATOR MEMBENTUK FORSSIGANA (FORUM SIAGA BENCANA)

"Ada sesuatu yang beda, bahwa tidak hanya ilmu yang diajarkan di sekolah saja, tapi mendalami ilmu bencana dan kesiapsiagaan jauh lebih penting. Yang akan saya dilakukan ke depan ingin semua orang tahu informasi/pengetahuan. Karena info di Maumere sangat minim banget, mempunyai keinginan yang kuat so kami jadi membentuk organisasi FORSSIGANA." Ujar **Enos**, Ketua Motivator Siaga Bencana Sikka, SMAN 1 Maumere.

"Sekarang kami sudah membentuk organisasi namanya FORSSIGANA (Forum Pelajar Sikka Siaga Bencana), sudah bikin program kerja (mengumpulkan materi bersama teman-teman baru, cari waktu untuk turun ke sekolah, SD Beru ingin di CSS-kan, pemberdayaan perempuan minta di CSS-kan juga" Kata **Ode**, Motivator Sikka, Madrasah Aliyah At-Taqwa.

"FORSSIGANA sudah membentuk struktur organisasi, ketuanya Enos, Sekretaris Jenderal-nya Desi dan Aldi. Bendahara dipegang Sri dan Gala. Ada 4 seksi yang dibentuk yaitu Seksi



HUMAS (Zulkarnain, Maya, Jhon dan Yunus), Seksi SDM (Vidas, Fitri, Hesti dan Yuni), Seksi Event Organizer (Gito, Oan, Gamly dan Dewi) dan Seksi Majalah Dinding (Melki, Ode, Alo dan Arif). Oh, iya! FORSIGANA ada penambahan anggota baru, namanya Yuni dari SMKN 1 Maumere” Ujar Alo, Motivator Sikka, SMA

“FORSSIGANA punya Jadwal ketemuan setiap hari Jumat sore dan Minggu. Semoga pertemuan ini rutin dan jalan terus.” Kata Zul, Motivator Sikka, SMAN 1 Maumere

ULTAH SMAN 1 MAUMERE, LONG MARCH KELILING KOTA

“ Tanggal 6 Bulan Maret 2009, Kami jalan santai, kami sudah kumpul jam 6 pagi. setiap kelas dituntut cara sendiri untuk meramaikan kelasnya, juga dituntut untuk membuat lagu sendiri. Sebenarnya tema lagunya bebas. Tapi ternyata semua kelas berlomba-lomba menyanyi lagu siaga bencana. Akhirnya kami nyanyi sepanjang jalan, lagu-lagu siaga gempa. Ada juga lomba-lomba pidato bahasa inggris dan bola voli maupun futsal. Selain itu juga ada kunjungan dari sekolah lain, seperti seminari. Kata teman-teman dari seminari *dengar-dengar* dari Pos

Kupang, “SMA 1 masuk sekolah contoh siaga bencana ya. Siaga gempa seperti itu apa...?” Lalu kami bersama guru menjelaskan seperti ini. “Ooh, bagus jugaya” kata mereka, “Kalau kami juga kan potensi kena gempa, sekolah kami di gunung. Penting juga kami buat seperti ini”. Dalam kegiatan tersebut ada diskusi juga, guru hanya mengontrol.

Disinggung juga kegiatan OSIS yang terkait siaga bencana. “Oh iya, majalah dinding edisi kali ini, edisi siaga bencana. Isinya memuat foto-foto motivator, kegiatan di ruang pelatihan, pak Ardito yang sedang menjelaskan materi siaga bencana itu seperti apa. Di kelas sudah banyak poster-poster ditempel. Simulasi dan prosesnya diceritakan di mading, jadi siapa yang tidak ikut bisa paham apa yang harus dilakukan. Majalah dindingnya satu edisi satu bulan.” **Sherly Mukin**, mantan pengurus OSIS, kelas 12 Ilmu Alam 2, SMAN 1 Maumere.



SONIA FM, RADIONYA ANAK MUDA MAUMERE

Liputan Sekolah Siaga Bencana sudah di-posting di Blog *Sonia FM. Blogspot.com*. Dalam siarannya, radio ini menyinggung kegiatan SSB di Maumere. Begitupun juga berita kegiatan SSB dimuat di website www.maumere.com.

Dalam waktu dekat ada konsep membuat festival band untuk SMA-SMP yang menyelipkan pesan-pesan siaga bencana, salah satu lagu wajibnya adalah lagu-lagu siaga bencana.

kabar
dari Maumere



RENCANA BPBD TAHUN 2010 TENTANG KESIAPSIAGAAN

Di tahun 2010 BPBD akan membuat rencana mengidentifikasi daerah yang rawan bencana dan sosialisasi tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana, BPBD sendiri akan membuat pelatihan untuk aparat sehingga aparat akan cepat tanggap bila terjadi bencana di daerahnya, serta dapat membantu program BPBD.

Untuk program di tahun 2010 BPBD juga akan mengadakan sosialisasi ke

tingkat sekolah dan masyarakat, ditingkat sekolah BPBD akan melibatkan motivator dan guru yang sudah terlatih sedangkan di tingkat masyarakat BPBD sendiri yang akan melakukan sosialisasi dibantu dengan aparat yang sudah terlatih.

Untuk masalah anggaran BPBD sudah mengajukan anggaran sosialisasi ke dalam APBD.



UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA

Pemerintah Kota Maumere, Bupati Sikka, Wakil Bupati Sikka, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah raga Maumere, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Maumere, Muspida Sikka, Humas Pemda Sikka, Om **Piter Embuggusi** - *Yayasan Mitra Bahari*, **Adityo** dan **Siska**, *PMI Cabang Maumere*, SMA Negeri 1 Maumere, SMP Negeri 1 Maumere, SD Inpres Waioti, Tim Forssigana Maumere, Peserta Pelatihan Guru Kesiapsiagaan Berbasis Sekolah, Radio Rama, Radio Sonia, Rekan-rekan media Sikka, Maumere, **Nong Adi**, Pak **Alfons**, Mas **Panji** - *Yayasan Hijau*, Mas **Oshi**, Bang **Bino**, Plan Internasional, Motivator Bengkulu (**Fosya Apriando** dan **Maria Puspitasari Munthe**), Hotel Pelita Maumere, Mas **Ari**, tukang Plang, dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih dan tetap siaga...

TIM FASILITATOR LIPI

Irina Raflina, *Koordinator Sekolah Siaga Bencana*, **Meliza Rafdiana**, *Koordinator Lapangan*
Lilis Febriawati, *Advokasi dan Fasilitator*, **Tasril Mulyadi**, *PIC Pelatihan guru*, **Asep Koswara** *PIC Training Of Motivator*, **Wina Natalia**, *fasilitator*, **Dyah rachmawati**, *dokumentasi*

TIM UNESCO

Ardito M. Kodijat, *Koordinator Program SSB*, **Dina Maswar**, *Administrasi Program*,
Hubert J. Gijzen, *Director UNESCO*, **Christine Hakim**, *Good will Ambassador UNESCO*

NARASUMBER

Yugo Kumoro dari *Geteknologi LIPI*, **Sri Hidayati** dari *Pusat Kurikulum*,

TIM YAYASAN PUTER

Rakhmat M. Kurnia, *Koordinator Observer*, **Ansel L. Kahan**, *Koordinator Advokasi*,
Iriana Jaya Santika, *Administrasi*



Bekerjasama dengan :



di danai oleh :



COMPRESS - LIPI

Jl. Raden Saleh No. 43

Cikini - Jakarta Pusat

Telp./ fax 021 - 390 1214